

**PENGARUH KEKERASAN RUMAH TANGGA (KDRT) TERHADAP
PERKEMBANGAN PENDIDIKAN AGAMA ANAK
DI DESA BALUTAN KECAMATAN BUPON
KABUPATEN LUWU**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Kewajiban Guna
Meraih Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada
Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh,

**HARIANI D
NIM 09. 16. 2. 0415**

IAIN PALOPO

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) PALOPO
2014**

**PENGARUH KEKERASAN RUMAH TANGGA (KDRT) TERHADAP
PERKEMBANGAN PENDIDIKAN AGAMA ANAK
DI DESA BALUTAN KECAMATAN BUPON
KABUPATEN LUWU**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Kewajiban Guna
Meraih Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada
Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh,

**HARIANI D
NIM 09. 16. 2. 0415**

Dibimbing Oleh:

1. Dr. H. Bulu K, M.Ag.
2. Mawardi, S,Ag., M.Pd.I.

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) PALOPO
2014**

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi
Lamp : Eksamplar

Palopo, Februari 2014

Kepada Yth,
Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo
Di-
Palopo

Assalamu' alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan pembimbingan skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Hariani D
NIM : 09. 16. 2. 0415
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah
Judul Skripsi : **“PENGARUH KEKERASAN RUMAH TANGGA (KDRT)
TERHADAP PERKEMBANGAN PENDIDIKAN AGAMA
ANAK DI DESA BALUTAN KECAMATAN BUPON
KABUPATEN LUWU”**

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan. Demikian untuk proses selanjutnya

Wassalamu' alaikum Wr. Wb.

IAIN PALOPO

Pembimbing, I

Dr. H. Bulu K, M.Ag.
NIP 19551108 198203 1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi
Lamp : Eksamplar

Palopo, Februari 2014

Kepada Yth,
Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo
Di-
Palopo

Assalamu' alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan pembimbingan skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Hariani D
NIM : 09. 16. 2. 0415
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah
Judul Skripsi : **“PENGARUH KEKERASAN RUMAH TANGGA (KDRT)
TERHADAP PERKEMBANGAN PENDIDIKAN AGAMA
ANAK DI DESA BALUTAN KECAMATAN BUPON
KABUPATEN LUWU”**

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan. Demikian untuk proses selanjutnya

Wassalamu' alaikum Wr. Wb.

IAIN PALOPO

Pembimbing, II

**Mawardi, S.Ag., M.Pd.I.
NIP 19680802 199703 1 001**

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul *“Pengaruh Kekerasan Rumah Tangga (KDRT) Terhadap Perkembangan Pendidikan Agama Anak di Desa Balutan Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu”*, yang ditulis oleh Hariani D, NIM 09.16.2.0415, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Kamis, tanggal 13 Maret 2014., bertepatan dengan tanggal 11 Jumadil Awal 1435 H., telah diperbaiki sesuai dengan catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I).

1435 H
13 Maret 2014 M
Palopo,
11 Jumadil Awal

TIM PENGUJI

- | | | |
|-----------------------------------|-------------------|---------|
| 1. Prof. Dr. H. Nihaya M, M. Hum. | Ketua Sidang | (.....) |
| 2. Sukirman Nurdjan, S.S., M. Pd. | Sekretaris Sidang | (.....) |
| 3. Dr. H. Muhazzab Said, M.Si. | Penguji I | (.....) |
| 4. Drs. Mardi Takwim, M.HI. | Penguji II | (.....) |
| 5. Dr. H. Bulu K, M.Ag. | Pembimbing I | (.....) |
| 6. Mawardi, S.Ag., M.Pd.I. | Pembimbing II | (.....) |

Mengetahui:

Ketua STAIN Palopo

Ketua Jurusan Tarbiyah

Prof. Dr. H. Nihaya M, M. Hum.

NIP 19511231 198003 1 012

Drs. Hasri, M.A.

NIP 19521231 198003 1 036

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Samadia
Nim : 11.16.2. 0081
Program studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiat atau duplikasi, tiruan, dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan saya sendiri
2. Seluruh bagian skripsi ini adalah karya saya sendiri yang ditunjukkan sumbernya.

Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya sendiri.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 04 Februari 2014
Yang membuat pernyataan

IAIN PALOPO
Samadia

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : **“PENGARUH KEKERASAN RUMAH TANGGA (KDRT) TERHADAP PERKEMBANGAN PENDIDIKAN AGAMA ANAK DI DESA BALUTAN KECAMATAN BUPON KABUPATEN LUWU”**

Nama Penulis : **Hariani D**

Nim : **09. 16. 2. 0415**

Prodi /Jurusan : Pendidikan Agama Islam / Tarbiyah

Setelah dengan seksama memeriksa dan meneliti, maka skripsi ini dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diujikan dihadapan Tim Penguji seminar hasil Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo.

Palopo, Februari 2014

Disetujui :

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. Bulu K, M.Ag.
NIP 19551108 198203 1 002

Mawardi, S.Ag., M.Pd.I.
NIP 19680802 199703 1 001

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على اشرف الانبياء والمرسلين سيدنا محمد وعلي اله واصحابه اجمعين (اما بعد)

Puji syukur kehadiran Allah swt. atas hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat disusun dalam rangka penyelesaian studi pada tingkat Strata satu (S1) pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo. Salawat dan salam atas Nabi Muhammad saw. beserta para sahabat dan keluarganya.

Dalam penyusunan skripsi ini banyak ditemukan kesulitan dan hambatan. Akan tetapi berkat bantuan dan partisipasi berbagai pihak, hal tersebut dapat teratasi, sehingga skripsi ini dapat disusun sebagaimana adanya. Oleh karena itu, penyusun menyampaikan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini mudah-mudahan dapat bernilai pahala di sisi Allah swt.

Ungkapan terima kasih terkhusus penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum. selaku Ketua STAIN Palopo yang telah membina dan mengembangkan perguruan Tinggi, tempat penulis memperoleh berbagai ilmu pengetahuan.
2. Sukirman, S. S., M. Pd. Selaku Wakil Ketua I, Bapak. Drs. Hisban Taha, M. Ag. Selaku Wakil Ketua II dan Bapak. Dr. Abdul Pirol, M. Ag. Selaku Wakil Ketua III STAIN Palopo, atas bimbingan dan pengarahannya, serta dosen dan asisten dosen yang telah membina dan memberikan arahan-arahan kepada penulis dalam kaitannya dengan perkuliahan sampai penulis menyelesaikan studi.
3. Drs. Hasri, M.A. selaku Ketua Jurusan Tarbiyah, dan Bapak. Drs. Nurdin K, M.Pd. Selaku Sekretaris Jurusan Tarbiyah dan Ibu Dra. St. Marwiyah, M.Ag., selaku Ketua Tim Kerja (Prodi) Program Studi Pendidikan Agama Islam yang di dalamnya penulis banyak memperoleh pengetahuan sebagai bekal dalam kehidupan.

4. Dr. H. Bulu K, M.Ag., selaku pembimbing I dan Bapak. Mawardi, S.Ag., M.Pd.I. sebagai pembimbing II yang telah banyak memberikan motivasi, koreksi dan evaluasi, sehingga penulis skripsi ini dapat diselesaikan.
5. Dr. H. Muhazzab Said, M.Si., selaku penguji I dan Drs. Mardi Takwim, M.HI., sebagai penguji II yang telah menguji kelayakan skripsi ini sehingga dapat benar-benar dipertanggung jawabkan.
6. Wahidah Djafar, S.Ag selaku Kepala Perpustakaan STAIN Palopo beserta stafnya yang banyak membantu penulis dalam memfasilitasi buku-buku literatur.
7. Suamiku tercinta Lukman, anak-anakku tercinta Fahri Habiburrahman dan Farhan al-Farisy yang setia menemani dan menghibur dalam proses pengurusan penyelesaian skripsi ini.
8. Rekan-rekan seperjuangan dan seangkatan penulis yang telah memberikan bantuannya baik selama masih di bangku kuliah maupun pada saat penyelesaian skripsi ini.

Atas segala bantuannya dan partisipasinya dari semua pihak penulis memohon kehadiran Allah swt, semoga mendapat rahmat dan pahala yang berlipat ganda di sisinya.

Akhirnya kepada Allah tempat berserah diri atas segala usaha yang dilaksanakan. Amin.

Palopo, Februari 2014

IAIN PALOPO
Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i	
HALAMAN JUDUL.....	ii	
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii	
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv	
PRAKATA	v	
DAFTAR ISI.....	viii	
ABSTRAK.....	x	
BAB I	PENDAHULUAN	
A.	Latar Belakang Masalah.....	1
B.	Rumusan Masalah.....	8
C.	Tujuan Penelitian.....	8
D.	Manfaat Penelitian.....	9
E.	Definisi Operasional Variabel.....	9
F.	Garis-garis Besar Isi Skripsi.....	11
BAB II	TINJAUAN PUSTAKA	
A.	Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	12
B.	Kekerasan dalam Rumah Tangga.....	14
C.	Perkembangan Pendidikan Agama Anak.....	21
D.	Kerangka Pikir.....	32
BAB III	METODE PENELITIAN	
A.	Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	34
B.	Sumber Data.....	35
C.	Subjek Penelitian.....	35
D.	Instrumen	Penelitian
	36	
E.	Teknik	Pengumpulan Data
	38	
F.	Teknik	Pengolahan Data
	39	

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskriptif tentang Lokasi Penelitian
.....
.....
41
2. Pengaruh Kekerasan Rumah Tangga (KDRT) Terhadap Perkembangan Pendidikan Agama Anak di Desa Balutan Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu
.....
.....
52
3. Penyebab KDRT di Desa Balutan Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu
.....
.....
56
4. Cara Mengatasi KDRT di Desa Balutan Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu
.....
.....
61

B. Pembahasan

62

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan..... 65
- B. Saran..... 66

DAFTAR

IAIN PALOPO

PUSTAKA

67

LAMPIRAN-LAMPIRAN

ABSTRAK

Hariani D, 2014 “PENGARUH KEKERASAN RUMAH TANGGA (KDRT) TERHADAP PERKEMBANGAN PENDIDIKAN AGAMA ANAK DI DESA BALUTAN KECAMATAN BUPON KABUPATEN LUWU””. Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo.
Pembimbing (I) Dr. H. Bulu K, M.Ag. (II) Mawardi, S.Ag., M.Pd.I.

Kata Kunci: KDRT, Pendidikan Agama Anak, Desa Balutan.

Yang menjadi permasalahan skripsi ini adalah: 1) Apa Pengaruh Kekerasan Rumah Tangga (KDRT) Terhadap Perkembangan Pendidikan Agama Anak di Desa Balutan Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu, 2) Apakah penyebab KDRT di Desa Balutan Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu, 3 Bagaimana mengatasi KDRT di Desa Balutan Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang berbentuk deskriptif kualitatif yang menganalisis data secara mendalam tidak berdasarkan angka.

Hasil penelitian yakni: 1. Buruknya pendidikan agama anak di Desa Balutan Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu salah satunya diakibatkan karena adanya Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT). Menjaga hubungan baik dengan para siswa. 2. Penyebab Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) di Desa Balutan Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu diantaranya: a. Faktor ekonomi, b. Faktor moral orang tua, c. Faktor rendahnya pengetahuan agama. 3. Cara Mengatasi Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) di Desa Balutan Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu yaitu: a. Meningkatkan Pengetahuan Agama Melalui Pengajian, b. Memberikan Penyuluhan pada orang tua yang bermasalah. Adapun saran dan rekomendasi dengan selesainya penulisan skripsi ini sebagai bahan pertimbangan bagi para orang tua dan pemerintah selaku penanggung jawab pendidikan agama anak: 1. Bagi orang tua hendaknya dalam membina dan memberikan pengetahuan pada anak tidak dilandasi dengan kekerasan karena anak merupakan titipan Ilahi yang harus dijaga. 2. Disarankan kepada pemerintah untuk selalu memperhatikan warganya dan berusaha mencegah tidak Kekerasan Dalam Rumah Tangga dalam rumah tangga dengan memberikan pemahaman kepada kepala keluarga, 3. Disarankan kepada pemerintah untuk meningkatkan pembinaan keagamaan dalam rangka mengurangi dan mencegah terjadinya tindak Kekerasan Dalam Rumah Tangga yang ada dalam rumah tangga di Desa Balutan Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa anak-anak merupakan cakrawala interaksi sosial yang luas dan kompleks. Selain berkomunikasi dengan keluarga juga dengan sekolah dan masyarakat umum yang terdiri atas anak-anak maupun orang dewasa dan teman sebaya pada khususnya.

Setiap individu hidup di dalam masyarakat. Di dalam masyarakat tersebut terdapat proses saling mempengaruhi satu sama lain silih berganti. Dari proses tersebut timbul suatu pola kebudayaan dan tingkah laku sesuai dengan sejumlah aturan, hukum, adat dan nilai-nilai yang mereka patuhi, demi untuk mencapai penyelesaian bagi persoalan-persoalan hidup sehari-hari.

Dalam bidang ilmu psikologi sosial, proses ini dikenal dengan proses penyesuaian sosial. Penyesuaian sosial terjadi dalam lingkup hubungan sosial tempat individu hidup dan berinteraksi dengan orang lain. Hubungan-hubungan tersebut mencakup hubungan dengan masyarakat di sekitar tempat tinggalnya, keluarga, sekolah, teman atau masyarakat luas secara umum. Dalam hal ini individu dan masyarakat sebenarnya sama-sama memberikan dampak bagi komunitas. Individu menyerap berbagai informasi, budaya dan adat istiadat yang ada, sementara

komunitas (masyarakat) diperkaya oleh eksistensi atau karya yang diberikan oleh individu.¹

Apa yang diserap atau dipelajari individu dalam poroses interaksi dengan masyarakat masih belum cukup untuk menyempurnakan penyesuaian sosial yang memungkinkan individu untuk mencapai penyesuaian pribadi dan sosial dengan cukup baik. Oleh karena itu disinilah fungsi utama keluarga dalam membina dan menata landasan utama pada anak.

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi seorang anak dan keluarga yang memberikan pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan kepribadian seorang anak.² Keluarga di anggap sebagai tempat berkembangnya individu karena keluarga merupakan sumber utama dari sekian sumber-sumber pendidikan nalar seorang anak. Keluarga juga di nilai sebagai lapangan pertama, tempat seorang anak akan menemukan pengaruh- pengaruh dan unsur-unsur kebudayaan yang berlaku di masyarakat.³ Karena sesungguhnya seorang anak secara fitrah diciptakan dalam keadaan siap untuk menerima kebaikan dan keburukan. Tiada lain hanya kedua orang tuanyalah yang membuatnya cenderung pada satu diantara keduanya.⁴ Sehubungan dengan hal ini Rasulullah pernah bersabda:

¹Sri Rumini & Siti Sundari, *Perkembangan Anak dan Remaja* (Bineka Cipta: Jakarta), 2004, h. 77.

²Mary Go Setiawan, *Menerobos Dunia Anak* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2000), h. 9.

³Fuhaim Musthafa, *Rahasia Rasuk Mendidik Anak* (Yogyakarta: Qusdi Media, 2008), h. 22.

⁴Jamal Abdurrahman, *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah*, Terj. Bahrn Abubakar Ihsan Zubaidi (Cet. 1; Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005), h. 36.

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا يُونُسُ عَنِ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ: أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتِجُ الْبَهِيمَةُ بِبَهِيمَةٍ جَمْعَاءٍ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءٍ)⁵

Artinya:

‘Telah mengatakan kepada kami 'Abdâni telah mengabarkan kepada kami 'Abdullah telah mengabarkan kepada kami Yunus dari al-Zuhri telah mengabarkan kepada saya Abu Salamah bin 'Abdurrahman bahwasanya Abu Huraira Radhiyallahu anhu telah berkata Rasulullah saw. telah bersabda ” Setiap bayi lahir dalam keadaan fitrah (bertauhid). Ibu bapaknyalah yang menjadikan Yahudi, Nasrani atau Majusi seperti hewan melahirkan anaknya yang sempurna, apakah kalian melihat darinya buntung (pada telinga)?’

Oleh karena itu orang tua/keluarga harus mengarahkan anaknya ke jalan yang benar agar menjadi anak yang baik dan berguna bagi agama, masyarakat, Bangsa dan Negara. Selain itu para ulama mengatakan bahwa seorang anak merupakan amanat bagi kedua orang tuanya. Kalbunya yang masih suci bagai permata yang begitu polos, bebas dari segala macam pahatan dan gambaran, mereka siap menerima setiap pahatan apa pun serta cenderung pada kebiasaan yang diberikan kepadanya.

Kehidupan keluarga yang hangat dan erat akan menimbulkan rasa aman, selanjutnya rasa aman ini memungkinkan remaja memperoleh bekal rasa percaya diri. Dorongan sosial orangtua banyak memberikan kemudahan untuk maju dalam

⁵Abu “Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah a-Ja’fi bin Bardizbah al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Juz 1 (Beirut, Daar al-Fikr, tth), h 456.

pembentukan kepercayaan diri, contohnya dengan adanya perhatian, bantuan kasih sayang, nasehat dan informasi. Remaja ingin pula menyayangi dirinya, keinginan itu tidaklah berdiri sendiri, karena jika remaja mendapatkan kasih sayang dan penghargaan dari orang lain, maka ia akan menyerahkan diri kepada mereka dan akan menumbuhkan kepercayaan dirinya, karena pandangan orang terhadap dirinya merupakan faktor terpenting dan mempengaruhi kepercayaan diri, akan semakin serasi dan integrasi prilakunya.⁶

Fase kanak-kanak adalah fase pengemblengan dan pelatihan untuk melaksanakan peran yang dituntut dari setiap makhluk hidup dimasa depannya. Tetapi kenyataannya berbanding terbalik kebanyakan orang tua menyalah artikan tentang hal ini. Dalam berrumah tangga sering terjadi kekerasan terhadap anak dan banyak orangtua menganggap kekerasan pada anak adalah hal yang wajar. Mereka beranggapan kekerasan adalah bagian dari mendisiplinkan anak. Mereka lupa bahwa orangtua adalah orang yang paling bertanggung jawab dalam mengupayakan kesejahteraan, perlindungan, peningkatan kelangsungan hidup, dan mengoptimalkan tumbuh kembang anaknya. Keluarga adalah tempat pertama kali anak belajar mengenal aturan yang berlaku di lingkungan keluarga dan masyarakat. Sudah barang tentu dalam proses belajar ini, anak cenderung melakukan kesalahan. Namun orang tua menyikapi proses belajar anak yang salah ini dengan kekerasan.⁷

⁶Panut Panuju dan Ida Umami, *Psikologi Remaja* (Yogyakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), h. 31.

⁷Mahmud Muhammad Jauhari dan Muhammmad Abdul Hakim Khayyal *Membangun Keluarga Qur'ani Panduan untuk Wanita Muslimah* (Jakarta: Amzah, 2005), h. 6.

Anak-anak yang mendapatkan perlakuan kekerasan dari orang tuanya maka akan timbul rasa kecewa, rasa tidak percaya kepada orang tua mereka. Karena harapan untuk percaya pada tokoh-tokoh yang melindungi kemudian pupus dengan adanya perlakuan menyakitkan. Akibatnya rasa percaya ini mendorong anak untuk mengambil jarak hubungan emosional tertentu pada orang tuanya. Mereka juga akan memiliki kecenderungan menyembunyikan berbagai informasi yang seharusnya mereka sampaikan kepada orang tuanya. Mereka melakukan ini karena dihantui rasa takut dimarahi, dan diperlakukan dengan kekerasan apabila mereka mengutarakan informasi yang mereka peroleh. Akibat selanjutnya adalah mereka bertindak tidak jujur pada orang tua mereka dilain pihak orang tua kemudian mencurigai mereka dan tidak dapat mempercayai mereka.⁸

Bentuk-bentuk kekerasan yang secara prosentase banyak diterima anak di rumah adalah: (dipukul/disabet dan dicubit kekerasan fisik), dimarahi, diejek dan dimaki (kekerasan verbal/psikis). Diantara tiga kelompok bentuk kekerasan tersebut yang paling sering dialami anak adalah kekerasan verbal. Anak laki-laki pada umumnya lebih besar prosentasenya mendapat kekerasan fisik dibandingkan anak perempuan. Perlakuan kekerasan yang diterima anak dapat memberikan dampak negatif bagi tumbuh kembang anak. Anak yang mengalami kekerasan akan mendapat gangguan psikologis seperti anak merasa takut dan cemas, menjadi kurang percaya

⁸Moty, *Persepsi Orang Tua Membentuk Perilaku Anak* (Jakarta: Setia Darma, 2001), h. 71.

diri, rendah diri maupun merasa tidak berarti dalam lingkungannya sehingga tidak termotivasi untuk mewujudkan potensi-potensi yang dimilikinya.⁹

Allah swt. tidak menjadikan pendidik baik ayah atau ibu, berkuasa atas anak, dan Dia tidak memberikan hak kepada mereka untuk bersikap keras terhadap anak. Tidak ada perbedaan antara anak kecil dan orang dewasa sehubungan dengan pengharaman atas tindakan kekerasan. Anak kecil adalah manusia, sama persis seperti manusia biasa. Dan barangkali hukuman kekerasan terhadap anak lebih berat dari sisi syariat, karena, menzalimi orang yang lemah merupakan kezaliman paling keji.¹⁰

Firman Allah dalam QS. al-Anfal/8:28;

وَمَا يَتَّبِعُ الْكُفْرَ بَعْدَ الْإِسْلَامِ وَمَا يُجْرِمُهُ أَنْ يَتَّبِعُ الْكُفْرَ بَعْدَ الْإِسْلَامِ وَمَا يُجْرِمُهُ أَنْ يَتَّبِعُ الْكُفْرَ بَعْدَ الْإِسْلَامِ وَمَا يُجْرِمُهُ أَنْ يَتَّبِعُ الْكُفْرَ بَعْدَ الْإِسْلَامِ

Terjemahnya:

Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan Sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar.¹¹

Islam menegaskan bahwa pendidikan yang baik adalah hak anak atas orang tua. Dan pendidikan baik yang dimaksud islam adalah pendidikan yang sesuai dengan *manhaj* al-Qur'an dan tujuan-tujuannya dalam pembentukan kepribadian muslim

⁹<http://www.atmajaya.ac.id/content.asp?f=13&id=3085>. Diakses pada tanggal 27 November 2012.

¹⁰Husain Fadhlullah, *Dunia Anak Memahami dan Pikiran Anak Anda* (Bogor: Penerbit Cahaya, 2004), h. 242 .

¹¹Departemen Agama RI., *Al-Quran dan Terjemahnya* (Semarang: CV. Jumânatul 'Alî, 2005), h. 265.

yang berserah diri secara total kepada Tuhannya. Dengan kata lain, pendidikan yang baik adalah amanah yang dikalungkan dileher orang tua. Jika ia mengabaikannya tanpa membina pendidikan agama dan anak-anak jatuh ke perangkap maksiat, menyeleweng dari jalan Allah maka atas kelalaian pembelajaran yang baik ini orang tuanya pun akan mendapatkan balasan yang telah ditentukan pada hari pembalasan.

Kekerasan dalam rumah tangga yang terjadi di Desa Balutan Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu diantaranya adalah kekerasan berupa pemukulan yang sering dialami oleh seorang anak akibat pertengkaran antara ayah dan ibu anak tersebut. Himpitan ekonomi, pernikahan di bawah umur, dan minimnya pengetahuan agama yang dimiliki pasangan keluarga merupakan penyebab yang mendasari pertengkaran dalam rumah tangga mereka. Dampak dari kekerasan yang dialami oleh anak dalam rumah tangga terutama di Desa Balutan Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu diantaranya anak menjadi pendiam, pendendam, dan sangat susah menerima kebenaran.

Berdasarkan latar belakang tersebut sehingga penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul: Pengaruh Kekerasan Rumah Tangga (KDRT) Terhadap Perkembangan Pendidikan Agama Anak di Desa Balutan Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu, yang disusun dalam format skripsi demi melaksanakan kewajiban akhir dari perkuliahan.

B. *Rumusan Masalah*

Bertitik tolak dari uraian tersebut, maka penulis merumuskan beberapa masalah pokok yang menjadi pembahasan dalam skripsi ini yaitu:

1. Apa pengaruh Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) terhadap perkembangan pendidikan agama anak di Desa Balutan Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu?

2. Bagaimana penyebab Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) di Desa Balutan Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu?

3. Bagaimana mengatasi Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) di Desa Balutan Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penyebab Kekerasan Rumah Tangga (KDRT) Terhadap Perkembangan Pendidikan Agama Anak di Desa Balutan Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu

2. Untuk mengetahui Pengaruh Kekerasan Rumah Tangga (KDRT) Terhadap Perkembangan Pendidikan Agama Anak di Desa Balutan Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu

3. Untuk mengetahui cara mengatasi KDRT di Desa Balutan Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang hendak dicapai oleh penulis adalah sebagai berikut :

a. Manfaat Penelitian Secara Praktis

Dalam penelitian ini manfaat secara praktisnya adalah bagi orang tua, masyarakat, maupun pemerintah dalam mengantisipasi pengaruh kekerasan dalam rumah tangga terhadap anak.

b. Manfaat Penelitian Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk menambah khasanah keilmuan yang berhubungan dengan Pendidikan Agama Islam, khususnya terkait dengan anak korban sebagai kekerasan dalam rumah tangga.

E. Definisi Operasional Variabel dan Ruang Lingkup Penelitian

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman atau intersepsi judul skripsi ini, maka perlu kiranya peneliti memberikan penegasan-penegasan yang sekaligus juga merupakan pembatasan pengertian di antara istilah-istilah yang perlu kejelasan adalah: Sebelum penulis memaparkan lebih lanjut, terlebih dahulu akan penulis kupas beberapa istilah dari judul di atas untuk menghindari kesalahan dalam memahami tulisan ini, yaitu:

1. Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)

Kekerasan adalah perihal (yang bersifat, berciri) keras, perbuatan seseorang yang menyebabkan kerusakan fisik atau barang orang lain. Rumah Tangga adalah sesuatu yang berkenaan dengan urusan kehidupan dirumah. Jadi kekerasan dalam rumah tangga dapat diartikan sebagai perbuatan seorang suami/istri yang

menyebabkan kerusakan fisik kepada anggota keluarga yang dilakukan dalam rumah tangga

2. Perkembangan Pendidikan Agama Anak

Sedangkan pendidikan agama anak adalah usaha-usaha yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai agama dan norma-norma serta mewariskannya kepada generasi berikutnya (Anak) untuk dikembangkan dalam hidup dan kehidupan yang terjadi dalam suatu proses pendidikan. Karenanya bagaimanapun peradaban suatu masyarakat, di dalamnya berlangsung dan terjadi suatu proses pendidikan sebagai usaha manusia untuk melestarikan kehidupan.

Pengaruh Kekerasan Rumah Tangga (KDRT) Terhadap Perkembangan Pendidikan Agama Anak di Desa Balutan Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu adalah dampak negative yang ditimbulkan oleh kekerasan dalam rumah tangga terhadap perkembangann Pendidikan Agama Anak di Desa Balutan Kecamatan Porang Kabupaten Luwu,

3. Anak dapat diartikan sebagai keturunan ke dua.

F. *Garis- garis Besar Isi Skripsi*

Sripsi ini terdiri atas lima bab, yaitu: Bab *pertama*, Pendahuluan. Bab ini memuat latar belakang masalah yang mendiskripsikan latar belakang tentang penelitian yang dibahas yakni masalah pengaruh KDRT terhadap pendidikan agama anak di Desa Balutan Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu.

Bab dua, Tinjauan Kepustakaan. Dalam bab ini diuraikan teori-teori yang digunakan, pendapat para ahli yang menjadi rujukan mengenai masalah yang dibahas. Bab ini dibagi menjadi sub-sub bab yang terdiri dari beberapa poin yaitu: penelitian terdahulu yang relevan, Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT), perkembangan pendidikan agama anak. Pada bab ini juga disertakan tentang kerangka pikir dari penelitian ini.

Bab tiga, didalamnya dijelaskan mengenai metodologi Penelitian yang digunakan, teori-teori, proses dan teknik yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari: pendekatan dan Jenis penelitian, sumber data, subjek penelitian, instrumen penelitian, teknik pengolahan data, dan teknik analisis data. Bab empat, terdiri dari Hasil penelitian dan pembahasan. Hasil penelitian meliputi tentang deskriptif lokasi penelitian., Pengaruh kekerasan rumah tangga terhadap pendidikan agama anak di Balutan Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu, penyebab KDRT di Desa Balutan, cara mengatasinya. Bab lima, adalah bab penutup, yang memuat beberapa kesimpulan, saran-saran yang merupakan hasil akhir dari sebuah penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian ini berfokus pada Pengaruh Kekerasan Rumah Tangga (KDRT) Terhadap Perkembangan Pendidikan Agama Anak Di Desa Balutan Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu. Sebelum membahas tentang kajian pustaka yang berkaitan dengan pokok masalah peneliitian ini maka peneliti terlebih dahulu memaparkan penelitian yang berkaitan dengan tema tersebut:

Pertama, Rini Sulistiyana dengan judul ”Kepercayaan Diri Dan Penyesuaian Sosial Remaja Korban Kekerasan Rumah Tangga Study Kasus Di Desa Wonosari Kecamatan Ngaliyan Semarang.” Penelitian ini merupakan skripsi di Fakultas Ushuluddin Istitut Agama Islam Negeri Walisongo 2011.¹ Hasil penelitian mengungkapkan bahwa Keadaan kepercayaan diri remaja yang mengalami kekerasanrumah tangga di Desa Wonosari Kecamatan Ngaliyan Semarang sangatlah kurang. Remaja cenderung menarik diri dari lingkungan, pendiam, pemalu, tertutup, lebih suka menyendiri dan terlihat murung. Akibat dari kondisi kepercayaan diri remaja yang mengalami kekerasan rumah tangga di Desa Wonosari Kecamatan Ngaliyan Semarang dalam hal penyesuaian sosial terdapat kesulitan, hal ini di

¹Rini Sulistiyana, *Kepercayaan Diri Dan Penyesuaian Sosial Remaja Korban Kekerasan Rumah: Tangga Study Kasus Di Desa Wonosari Kecamatan Ngaliyan Semarang*, skripsi (Semarang: IAIN Walosongo, 2011). h. x.

karenakan anak setiap hari mendapatkan kekerasan dari orang tuanya, sehingga dengan keadaan seperti ini anak menjadi kurang percaya diri.

Kedua, adalah skripsi yang berjudul "Bimbingan Konseling Islam Terhadap Anak Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (Studi Kasus Di Lembaga Rehabilitasi Yayasan Jawor Kota Semarang)" ditulis oleh Kiswantoro Fakultas Dakwah Istitut Agama Islam Negeri Walisongo 2010. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dampak kekerasan dalam rumah tangga terhadap kesehatan mental anak di lembaga rehabilitasi Yayasan Jawor diantaranya yaitu: depresi, stres, frustasi, ketakutan, kekalutan mental, neurotis, dan psikotis. Dampak tersebut dipengaruhi oleh faktor ekonomi, moral dan agama. Bentuk dari kegiatan dakwah untuk menghadapi permasalahan tersebut dapat diwujudkan melalui kegiatan bimbingan dan konseling Islam. Dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam di Lembaga Rehabilitasi Yayasan Jawor terhadap kesehatan mental anak korban kekerasan dalam rumah tangga terdapat beberapa materi, metode, teknik dan proses dalam terapi penyembuhan gangguan kesehatan mental. Dalam implementasinya, terlebih dahulu diterapkan materi bimbingan, diantaranya materi kerohanian dan badaniah. Selanjutnya metode atau cara yang ditempuh atau dilakukan dalam terapi penyembuhan, antara lain dengan terapi pijat, terapi mandi, terapi sholat, terapi dzikir, terapi alam, dan terapi kerja. Dan proses bimbingan terapi penyembuhan yang diberikan pembimbing bagi klien penderita gangguan kesehatan mental, yaitu *pertama* dengan memberikan pemijatan pada sekujur tubuh klien secara rutin, *kedua* memberikan bimbingan dan melakukan terapi

penyembuhan secara keseluruhan, *ketiga* memberikan penilaian tentang tingkat kesadaran mereka selama menjalani terapi penyembuhan, dan yang terakhir dengan memberikan bimbingan luar yaitu dengan memberikan lapangan pekerjaan yang jelas.²

Adapun persamaan penelitian yang penulis bahas dengan penelitian terdahulu adalah terletak pada aspek Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) sedangkan letak perbedaannya terletak pada persoalan predikat dari KDRT itu sendiri. Penelitian pertama membahas tentang Kepercayaan Diri, penelitian kedua membahas bimbingan konseling tetapi pada penelitian ini membahas masalah pengaruh KDRT terhadap perkembangan agama anak. Oleh sebab itu, dari kedua peneliti tersebut belum ada yang membahas tentang masalah pengaruh KDRT terhadap perkembangan pendidikan agama anak sehingga penulis tertarik untuk menelitinya.

B. Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)

1. Pengertian Kekerasan Dalam Rumah Tangga

Dalam undang-undang No 23 thn 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga (PKDRT) menerangkan bahwa kekerasan dalam rumah tangga adalah setiap perbuatan terhadap seseorang yang berakibat pada timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis dan penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan atau perampasan

²Kiswantoro, "*Bimbingan Konseling Islam Terhadap Anak Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (Studi Kasus Di Lembaga Rehabilitasi Yayasan Jawor Kota Semarang)*", (Semarang: IAIN Walosongo, 2010). h. x.

kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga.³ Selain itu, hubungan antara suami istri diwarnai dengan penyiksaan secara verbal, tidak adanya kehangatan emosional, ketidaksetiaan dan menggunakan kekuasaan untuk mengendalikan istri.⁴

Kekerasan dalam rumah tangga disebut juga dengan kekerasan dosmetik yaitu penganiayaan yang dilakukan oleh seseorang yang berada dalam satu keluarga terhadap anggota keluarga yang lain. Kekerasan dalam rumah tangga dapat di alami oleh siapa saja bagi setiap anggota keluarga, diantaranya istri dan anak yang menjadi korban yang dilakukan oleh suaminya. Kekerasan dalam rumah tangga merupakan masalah sosial yang kurang mendapat tanggapan di masyarakat, hal ini dikarenakan sebagai berikut:

- a. Kekerasan dalam rumah tangga memiliki ruang lingkup yang relatif tertutup (pribadi) dan terjaga ketat privasinya karena terjadi di dalam keluarga.
- b. Kekerasan dalam rumah tangga sering di anggap wajar karena di yakini bahwa memperlakukan istri kehendak suami merupakan hak suami sebagai pemimpin dan kepala keluarga.
- b. Kekerasan rumah tangga terjadi dalam lembaga yang legal, yaitu perkawinan.⁵
- c. Kekerasan dalam rumah tangga dapat menimpa siapa saja di dalam rumah tangga, termasuk ibu, istri, suami, bapak, anak atau bahkan pembantu rumah tangga.

³Driana Venny, *Jurnal Perempuan* (Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan, 2006), h. 115.

⁴http://www.e-psikologi.com/epsi/individual_detail.asp?id. Diakses pada tanggal 27 November 2013.

⁵Syafiq Hasyim dkk, *Menakar Harga Perempuan* (Bandung: Angkasa Raya, 1999), h. 189.

Namun, dalam banyak literature, kekerasan dalam rumah tangga lebih dipersempit artinya yaitu hanya mencakup penganiayaan suami terhadap istrinya karena korban kekerasan dalam rumah tangga lebih banyak di alami oleh para istri ketimbang anggota keluarga yang lain.⁶ Hal ini dikarenakan sikap suami yang tidak menghargai istriyan.

2. Bentuk-bentuk Kekerasan Dalam Rumah Tangga

Dalam Undang-undang PKDRT No 23 thn 2004 pada Bab III pasal 5 disebutkan terdapat empat bentuk tindakan kekerasan yaitu:

- a. Kekerasan fisik adalah perbuatan yang mengakibatkan rasa sakit, jatuh sakit atau luka berat. Kekerasan yang dimaksud adalah adanya kontak fisik yang terjadi dalam rumah tangga baik itu berupa pemukulan terhadap istri maupun anggota keluarga lainnya.
- b. Kekerasan psikis adalah perbuatan yang mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, rasa tidak berdaya. Kekerasan ini dapat berupa intimidasi atau ancaman terhadap istri maupun anak yang terjadi dalam rumah tangga sehingga istri maupun anak sulit untuk melakukan pekerjaan karena dibawah tekanan ketakutan.
- c. Kekerasan seksual adalah pemaksaan hubungan seksual terhadap salah seorang dalam lingkup rumah tangga dengan orang lain untuk tujuan tertentu. Hal ini terjadi dikarenakan adanya kesepakatan atau kepentingan antara orang tua dengan orang lain sehingga anak terkadang dikorbankan.

⁶Siti Musdah Mulia, *Muslimah Reformis Perempuan Pembaru Keagamaan* (Bandung: Mozan, 2004), h. 155.

d. Kekerasan ekonomi adalah suatu tindakan yang membatasi istri untuk bekerja yang layak di dalam atau di luar rumah sehingga korban berada di bawah kendali orang tersebut.⁷ Selain itu istri juga dibatasi dalam membelanjakan hasil kerja suami sehingga apa yang dikehendaki oleh istri bersifat terbatas.

3. Faktor Penyebab Kekerasan Dalam Rumah Tangga

Ada beberapa faktor yang menyebabkan kekerasan dalam rumah tangga, diantaranya adalah: Ketimpangan Gender, Perlindungan Hukum yang Belum Memadai, Dominasi Nilai-Nilai Patriarki, Pemahaman Ajaran Islam yang kurang.⁸

a. Ketimpangan Gender

Penganiayaan yang dilakukan suami terhadap istri berkaitan erat dengan kedudukan subordinatif kaum perempuan dalam masyarakat. Situasi subordinatif yang dialami kaum perempuan itu antara lain, disebabkan relasi gender yang tidak seimbang antara suami istri. Di kalangan masyarakat masih kuat anggapan bahwa suami memiliki kedudukan yang lebih tinggi daripada istri, dan karenanya mempunyai kekuasaan penuh dalam menjalankan biduk rumah tangga.

b. Perlindungan Hukum yang Belum Memadai

Sistem hukum yang berlaku sekarang, baik dari segi substansi, aparat penegak hukum, maupun budaya hukum masyarakat, masih kurang reponsif terhadap kepentingan perempuan, terutama dalam kasus kekerasan yang menimpa kaum perempuan. Misalnya KUHP sekarang tidak memadai lagi untuk menjangkau realitas

⁷Rahmatika, *Hak Azazi Perempuan Instrumen Hukum untuk Mewujudkan Keadilan Gender* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007), h. 251.

⁸*Ibid.*

kekerasan yang terjadi di masyarakat, demikian pula sanksinya dinilai tidak sesuai dengan tuntutan dan rasa keadilan masyarakat.

c. Dominasi Nilai-Nilai Patriarki

Istilah patriarki mengacu tidak hanya kepada masyarakat primitif dimana laki-laki berkuasa atas perempuan, anak-anak dan budak, tetapi juga mencakup sistem social, ekonomi, dan politik yang menindas secara umum masih berlaku. Benih-benih pemukulan istri berakar pada posisi perempuan yang lebih rendah daripada laki-laki atau berada di bawah otoritas dan kendali laki-laki. Hubungan perempuan dan laki-laki seperti ini telah dilembagakan dalam struktur keluarga patriarki dan didukung oleh lembaga-lembaga ekonomi dan politik dan oleh sistem keyakinan, termasuk sistem religius, yang membuat hubungan semacam itu tampak almah, adil, bermoral dan suci. Lemahnya posisi perempuan merupakan konsekuensi dari adanya nilai-nilai patriarki yang dilestarikan melalui proses sosialisasi dan reproduksi dalam berbagai bentuk oleh masyarakat maupun Negara. Nilai-nilai tertentu membenarkan laki-laki memiliki kekuasaan dan kemampuan untuk mempertahankan diri.

IAIN PALOPO

d. Pemahaman Ajaran Islam yang Keliru

Faktor inilah yang perlu diluruskan, karena yang biasanya merupakan pembenaran awal bagi tindakan kekerasan terhadap perempuan. Bagi orang yang bersikap sewenang-wenang terhadap istrinya, biasanya agama merupakan sesuatu

yang terdekat dalam bayangan mereka untuk membenarkan perilakunya. Dan dalam agamalah yang justru dilihat ada pembenaran.

Dalam kesempatan dialog agama Islam menyimpulkan tentang masalah ini yaitu, bahwa kekerasan terhadap perempuan bukan sekedar masalah sosial, moral, ataupun masalah hukum semata, melainkan juga masalah agama, tepatnya masalah interpretasi agama. Dalam agama Islam, pembenaran itu tampaknya mengacu kepada penafsiran beberapa ayat yang secara tekstual maknanya memang mengarah kepada justifikasi terhadap tindakan kekerasan terhadap perempuan, khususnya dalam rumah tangga.

Pemahaman yang keliru itu dapat dijumpai dalam sejumlah tafsiran ayat- ayat al-Qur'an diantaranya Q.S al-Nisa'/4: 32-34;

وَالرِّجَالُ مَوْلَاةٌ لِلنِّسَاءِ فِي الْاَمْوَالِ الَّتِي كَسَبْنَ وَرِجَالٌ يُؤْتِيكُمُ اللّٰهُ مِنْ فَضْلِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُوْنَ
 وَالنِّسَاءُ رِجَالٌ مِّثْلَ مَا كَسَبُوْا مِنْ اَمْوَالِهِمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُوْنَ
 وَالرِّجَالُ رٰسُوْلُوْنَ لِمَا كَسَبَتْ اَيْدِيكُمْ وَرِجَالٌ مُّثْلَ مَا كَسَبُوْا مِنْ اَمْوَالِهِمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُوْنَ
 وَالنِّسَاءُ لِرِجَالٍ مِّثْلَ مَا كَسَبُوْا مِنْ اَمْوَالِهِمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُوْنَ
 وَالرِّجَالُ مَوْلَاةٌ لِلنِّسَاءِ فِي الْاَمْوَالِ الَّتِي كَسَبْنَ وَرِجَالٌ يُؤْتِيكُمُ اللّٰهُ مِنْ فَضْلِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُوْنَ

Terjemahnya:

Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. sebab itu Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya. Maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. kemudian jika

mereka mentaatimu, Maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar.⁹

Ada tiga kunci dalam terjemahan ayat tersebut yang di pandang melegitimasi dominasi laki-laki atas perempuan.¹⁰ Ketiga kata itu adalah:

- 1) *Nusyuz* menurut ulama tafsir awal yang paling terkenal Thabari, mengartikan sebagai “ perlawanan istri terhadap suami, menolak hubungan badan yang di anggap sebagai ekspresi ketidak patuhan, kebencian dan penentangan”.
- 2) *Qawwamun* menurut Imam Jalal Din Suyuti, mengartikan sebagai “laki-laki sebagai pemimpin atau penguasa atas perempuan, baik dalam kehidupan rumah tangga maupun kehidupan publik”.
- 3) *Wardharibuhunna* umumnya menurut para mubaligh dan mubalighah menjelaskan kata ini secara harfiah “ memukul secara fisik”

Berlaku kasar terhadap istri seperti memukul atau menampar dan sebagainya, sangat bertentangan dengan ajaran Islam. Islam berkali-kali menegaskan betapa tingginya serajat seorang perempuan terutama mereka yang berstatus sebagai ibu sehingga seorang anak diwajibkan untuk mengabdikan dan berlaku sopan santun kepadanya.

4. Akibat-akibat Kekerasan Dalam Rumah Tangga

Diantara dampak kekerasan pada anak dan istri adalah stigma buruk yang melekat pada korban diantaranya, pertama, stigma internal yaitu, kecenderungan

⁹Departemen Agama RI., *Al-Quran dan Terjemahnya*, *op. cit.*, h. 230.

¹⁰Siti musdah mulia, *op.cit.* h. 165

korban menyalahkan diri, menutup diri, menghukum diri, menganggap dirinya aib, hilangnya kepercayaan diri, dan terutama adalah trauma sehingga seperti halnya perempuan tidak mau lagi berkeluarga setelah dirinya trauma menerima kekerasan dari suaminya. Kedua, stigma eksternal yaitu, kecenderungan masyarakat menyalahkan korban, media informasi tanpa empati memberitakan kasus yang dialami korban secara terbuka dan tidak menghiraukan hak privasi korban. Selain stigma buruk yang melekat pada korban, kejahatan pada anak dan istri juga dapat menghancurkan tatanan nilai etika dan sosial seperti halnya dampak buruk dari korban kekerasan.¹¹

C. Pendidikan Agama Anak

1. Pengertian Pendidikan

Dalam kajian dan pemikiran tentang pendidikan terlebih dahulu diketahui dua istilah yang hampir sama bentuknya dan sering dipergunakan dalam dunia pendidikan, yaitu *paedagogie* dan *paedagoiek*, *paedagogie* yang berarti pendidikan sedangkan *paedagoiek* artinya “ilmu pendidikan”, *paedagodie* atau ilmu pendidikan ialah yang menyelidiki merenungkan tentang gejala-gejala perbuatan mendidik. Istilah ini berasal dari kata “*paedagogia*” (Yunani) yang berarti pergaulan dengan anak-anak. Sedangkan yang sering digunakan istilah *paedagogos* adalah seorang pelayan (bujang) pada zaman Yunani kuno yang pekerjaannya mengantar dan

¹¹www.erasmuslim.com/suara-kita/pemuda-mahasiswa/kekerasan-pada-anak.html. Diakses pada tanggal 27 November 2012.

menjemput anak-anak ke dan dari sekolah. *Paedagogos* berasal dari kata “*paedos*” (anak) dan “*agoge*” (saya membimbing, memimpin). Perkataan paedegogos yang pada mulanya berarti pelayan kemudian beruba menjadi pekerjaan mulia karena pengertian tersebut berarti membimbing anak di dalam pertumbuhannya ke arah berdiri sendiri dan bertanggung jawab.¹²

Dari pengertian pendidikan di atas, dapat dikemukakan pula batasan atau defenisi tentang pengertian pendidikan oleh para ahli sebagai berikut:

- a. Ahmad D. Marimba. Mengatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh sipendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani siterdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama,¹³
- b. Kihajar Dewantara mengatakan bahwa pendidikan yaitu tuntunan dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntut segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.¹⁴

IAIN PALOPO

¹² H.M. Djumberansya Indar, *Filsafat Pendidikan* (Cet. I; Surabaya: Karya Abditama, 1994), h. 16.

¹³ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 3.

¹⁴ *Ibid.* h. 3-4.

- c. John Dewey mengatakan bahwa pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kacakapan fundamental secara intelektual dan emosional terhadap alam dan sesama manusia.¹⁵
- d. Rosseau menyebut pendidikan adalah memberi kita perbekalan yang tidak ada pada masalah-masalah, akan tetapi kita membutuhkannya pada waktu dewasa.¹⁶
- e. Diktionary of Education menyebarkan bahwa pendidikan adalah proses dimana seseorang mengembangkan kemampuan sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya di dalam masyarakat di mana ia hidup, proses sosial dimana orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya yang datang dari sekolah). Sehingga ia dapat memperoleh dan memahami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimal.¹⁷
- f. Crow and Crow menyebut pendidikan adalah proses yang brisi berbagai macam kegiatan yang cocok bagi indinidu untuk kehidupan sosialnya dan membantu meneruskan adat dan budaya serta kelembagaan sosial dari generasi ke generasi.¹⁸
- g. Rupek C. Lodge mengatakan bahwa dalam pengertian yang luas pendidikan itu menyangkut selalu pengalaman¹⁹

¹⁵ Junaedah Misbah, *Pendidikan Islam Dalam Perfektif Teori Dan Praktek* (Jakarta: PT. Al-Mawardi Prima, 2003), h. 9.

¹⁶ *Ibid.*, h. 10

¹⁷ Fuad Ikhsan, *Dasar-dasar Pendidikan* (Cet. II; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), h. 4.

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Islam* (Cet. IV; Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1999), h. 5.

Berdasarkan uraian pengertian pendidikan di atas, dapat ditarik sebuah batasan tentang pendidikan yang perlu dipahami yaitu:

- a. Pendidikan merupakan sebuah proses terhadap anak didik, berlangsung sampai anak mencapai pribadi dewasa susila, maka sepenuhnya mampu bertindak sendiri bagi kesejahteraan hidupnya dan masyarakatnya.
- b. Pendidikan merupakan hubungan pribadi pendidik yang menjadi gejala kedewasaan yang secara terus menerus mengalami peningkatan sampai penentuan diri atas tanggung jawab sendiri oleh anak didik.

2. Pengertian Pendidikan Agama Anak

Pendidikan anak merupakan pendidikan yang berlangsung dalam keluarga yang dilaksanakan oleh orang tua sebagai tugas dan tanggung jawabnya dalam mendidik anak dalam keluarga, dalam hal ini lebih diarahkan pada pendidikan agama. Antara keluarga dan pendidikan adalah dua istilah yang tidak bisa dipisahkan, sebab di mana ada keluarga di situ ada pendidikan dan di mana ada orang tua lazimnya di situ ada anak. Pendidikan merupakan suatu kemestian dalam keluarga dan ketika ada orang yang ingin mendidik anaknya, maka pada waktu yang sama ada anak yang menghajatkan pendidikan dari orang tua.²⁰

Sebagaimana diketahui bahwa pendidikan pertama dan utama itu berada pada lingkungan keluarga. Orang tua merupakan sosok pendidik awal yang memberikan pendidikan kepada si anak tersebut. Menurut Zakiah Daradjat bahwa orang tua

²⁰Arif Rahman, dkk., *Sosiologi* (Klaten-Jakarta: PT. Intan Pariwara, 2003), h. 40.

merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan.²¹

Pendidikan jika ditelusuri lebih jauh adalah segala usaha orang dewasa dalam pegaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan.²² Dalam konteks keluarga, maka yang berperan penting dalam pendidikan anaknya adalah ibu yang secara sadar mendidik anak-anaknya untuk mencapai kedewasaan sebagai lembaga pendidikan, maka pendidikan yang berlangsung dalam keluarga bersifat kodrati karena adanya hubungan darah antara orang tua dan anak.

Orang tua memegang peranan yang penting dan sangat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Sejak seorang anak lahir, ibunyalah yang selalu ada di sampingnya. Oleh karena itu, ia meniru perangai ibunya dan biasanya seorang anak lebih cinta kepada ibunya, apabila ibu itu menjalankan tugasnya dengan baik. Ibu merupakan orang pertama kali dikenal anak, yang mula-mula menjadi temannya dan yang mula-mula dipercayainya. Orang tua khususnya ibu merupakan rujukan moral bagi anak-anaknya, maka “sebagai rujukan moral, orang tua harus memberikan teladan yang baik”.²³

²¹Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam* (Edisi I; Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 35.

²²Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga (Sebuah Perspektif Pendidikan Islam)* (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 2.

²³Bakir Yusuf Barmawi, *Pembinaan Kehidupan Beragama Islam pada Anak* (Cet. I; Semarang: Toha Putra, 1993), h. 17.

Dalam perspektif lain Syaiful Bahri Djamarah menyebutkan bahwa:

Keluarga kadangkala disebut dengan sebuah persekutuan antara ibu-bapak dengan anak-anaknya yang hidup bersama dalam sebuah institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan yang sah menurut hukum, di mana di dalamnya ada interaksi (saling berhubungan dan menghubunginya) antara yang satu dengan yang lainnya.²⁴

Jadi keluarga adalah sebuah institusi pendidikan yang utama dan bersifat kodrati. Sebagai komunitas masyarakat kecil, keluarga memiliki arti penting dan strategis dalam pembangunan komunitas masyarakat yang lebih luas. Oleh karena itu, pendidikan anak dalam kehidupan keluarga perlu dibangun di atas dasar sistem interaksi yang kondusif sehingga pendidikan anak dalam keluarga khususnya orang tua yang memberikan sumbangsi dan anak-anaknya dapat berlangsung dengan baik.

3. Orang Tua sebagai Pendidik Pertama dan Utama Bagi Anak

Orang tua sebagai pemimpin, pembina dan pendidik utama dalam rumah tangga, sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak, sehingga segala tingkah laku dan perbuatan adalah merupakan unsur pembinaan terhadap anak-anaknya. Dalam hal ini, baik buruk kepribadian anak-anak sangat tergantung kepada orang tuanya dalam rumah tangga.

Oleh karena itu, orang tua mempunyai tanggung jawab yang sangat besar terhadap pembentukan kepribadian anak, sehingga bejatnya moral dan buruknya

²⁴*Ibid.*

kelakuan si anak dalam masyarakat bukanlah menjadi kesalahan anak itu semata, melainkan terletak pula pada pembinaan orang tuanya.

Jika orang tua mempunyai karakter yang buruk, jelas akan mempengaruhi kepribadian anak-anaknya dalam rumah tangga, sebab anak senangtiasa meniru dan meneladani sikap dan perbuatan orang tuanya sehingga anak yang mempunyai karakter yang buruk tidak lepas dari pengaruh karakter orang tuanya yang buruk pula.

Metode keteladanan dalam pendidikan Islam merupakan salah satu metode pembentukan akhlak dan kepribadian baik bagi anak yang paling efektif dalam rumah tangga, namun sering kali diabaikan oleh orang tua sehingga bertingkah laku dan bersikap kurang ajar dan tidak terpuji di depan anak-anaknya yang akibatnya tanpa disadari anak-anaknya meniru mempraktekkan sesuai dengan yang dilihatnya dari orang tua itu sendiri.

Pembahasan tanggung jawab kepada orang tua terhadap pembinaan dan pendidikan anak tersebut adalah wajar, mengingat merekalah sebagai penyebab terhadap kelahiran anak di permukaan bumi ini, di samping mereka juga sebagai pemegang amanat dari Tuhan Yang Maha Esa pencipta seluruh alam dan segala isinya. Oleh karena itu, dalam proses pelaksanaan pembinaan/ pendidikan dalam rumah tangganya guna membentuk kepribadian anak berdasarkan norma-norma Islam, maka peranan dan pengaruh orang tua dalam hal ini sangat besar.

Sistem dan unsur pembinaan anak dalam rumah tangga, maka salah satu di antaranya adalah metode atau unsur keteladanan, terutama pembinaan anak-anak

yang masih berusia anak-anak (usia menginjak remaja). Dalam hal ini, dijelaskan oleh Mudjab Mahali bahwa:

Orang tua berkewajiban memelihara diri hal-hal yang tidak pantas serta terlebih dahulu menjalankan perintah agama secara baik. Sebab anak lebih cenderung meniru dan mengikuti kebiasaan yang ada dalam lingkungan hidupnya. Artinya, mendidik anak dengan contoh perilaku langsung itu lebih baik dari pada hanya dengan nasehat ucapan. Jadi, kalau orang tua biasa melakukan hal-hal yang baik, maka anaknya pun akan menjadi manusia shaleh.²⁵

Anak-anak itu senantiasa melihat, mengikuti dan meniru (meneladani) sifat dan tingkah laku atau perbuatan orang tuanya sebab mereka menganggap bahwa orang tuanyalah yang paling baik, dan paling hebat dari segala sesuatu, terutama pada masa usia menginjak remaja. Namun orang tua sering tanpa sadar memberi contoh yang kurang baik kepada anaknya, seperti berbohong, berkata kotor dan kasar serta bertingkah laku atau berbuat yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kesopanan. Dalam hal ini, Khalilah Marhijanto mengemukakan keterangan dari Herry S. Siahaan, bahwa:

Pada umumnya anak berusia lima tahun menganggap bahwa orang tua yang terdekat dan yang sangat dikagumi, dan orang tua sebagai contoh yang paling hebat,

²⁵ Mudjab Mahali, *Hubungan Timbal Balik Orang Tua dan Anak* (Cet.I; Solo: Ramadhani, 1991), h. 138

teladan yang patuh dicontoh. Itulah sebabnya anak ingin meniru segala tingkah laku dan perbuatan orang tua, demikian juga perkataan yang diucapkan oleh orang tua.²⁶

Dengan demikian, segala tingkah laku dan perbuatan orang tua adalah merupakan unsur pendidikan yang mudah sekali ditiru dan diikuti oleh anak-anak. Orang tua adalah merupakan panutan bagi anak-anaknya, sehingga perlu berhati-hati dalam berucap, berbuat dan bertingkah laku di depan anak-anaknya, sebab hal itu akan sangat besar pengaruhnya bagi pembentukan kepribadian anak.

Sigmund Freud dengan konsep *Father Image* (citra kebabakan) menyatakan bahwa:

Perkembangan jiwa keagamaan anak dipengaruhi oleh citra anak terhadap Bapaknyanya. Jika seorang Bapak menunjukkan sikap dan tingkah laku yang baik, maka anak akan cenderung mengidentifikasikan sikap dan tingkah laku sang Bapak pada dirinya. Demikian pula sebaliknya, jika Bapak menampilkan sikap buruk juga akan ikut berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak.²⁷

Jelaslah bahwa orang tua adalah panutan bagi anak-anaknya, sebab setiap umat Islam, generasi tua dianjurkan agar menjadi contoh bagi orang lain/generasi muda, maka orang tua harus memelihara segala ucapan, perbuatan dan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam rumah tangganya agar bisa diikuti sebagai contoh teladan yang baik.

²⁶ Khalilah Marhijanto, *Menciptakan Keluarga Sakinah*, (Cet. I; Surabaya: Bintang Fajar, 1996), h. 161.

²⁷Jalaluddin. *Psikologi Agama* (Cet. I; Jakarta: PT Raja Grafindo, 1996), h. 220

Demikian pula firman-Nya dalam Q.S. al-Baqarah (2): 44 sebagai berikut:

لَا تَجْعَلُوا دِينَكُمْ سُلُوكًا يُرْتَابُونَ ۗ أَلَمْ تَجْعَلُوا لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا
 وَمَا تَجْعَلُوا دِينَكُمْ سُلُوكًا يُرْتَابُونَ ۗ أَلَمْ تَجْعَلُوا لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

Terjemahnya:

Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, padahal kamu membaca Al Kitab (Taurat)? Maka tidakkah kamu berpikir?²⁸

Berdasarkan ayat tersebut di atas, menunjukkan bahwa untuk menjadi panutan bagi anak-anak atau orang lain, maka hendaknya ia harus terlebih dahulu mengerjakan yang dikatakan atau diperintahkan. karena jika tidak demikian, maka anak pun akan sulit mengikutinya.

Selanjutnya menurut Zuhairini, juga mengemukakan bahwa:

Lembaga pendidikan keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama, tempat anak didik pertama-tama menerima pendidikan dan bimbingan orang tuanya atau anggota keluarganya. Di dalam keluarga inilah tempat meletakkan dasar-dasar kepribadian anak didik pada usia yang masih muda, karena pada usia ini anak lebih peka terhadap pengaruh dari pendidikannya (orang tuanya dan anggota yang lain).²⁹

Sehubungan kutipan tersebut di atas, maka nampak sekali betapa penting peranan kedua orang tua di dalam membimbing, mendidik dan membina pendidikan agama anak-anaknya dalam rumah tangganya yang paling utama yakni dengan membiasakannya pada hal-hal yang terpuji, baik dalam bentuk sikap, ucapan, tingkah

²⁸Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, op. cit., h. 7.

²⁹ Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 177.

laku, maupun perbuatan yang sesuai dengan norma-norma ajaran agama Islam. Kesemuanya ini akan membekas atau sebagai cermin sepanjang hidupnya.

Olehnya itu, pendidikan Islam di dalam keluarga sangat diperlukan pembiasaan dan pemeliharaan dengan unsur rasa kasih sayang dari kedua orang tuanya, karena keduanya adalah yang mempunyai tanggungjawab yang pertama dan utama dalam membimbing anak-anaknya secara Islami yang merupakan perintah dari Allah swt. Sebagaimana QS. al-Tahrim/66: 6 yang berbunyi:

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ
 وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ
 وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.³⁰

Untuk itu, maka di dalam mendidik anak, hendaklah di arahkan dan diberikan pendidikan agama sedini mungkin dengan baik, yang merupakan kewajiban bagi orang tua sebagai pendidik utama dan pertama. Dalam hal ini, Mudjab Mahali mengemukakan bahwa:

Setiap orang mempunyai kewajiban mendidik anak agar menjadi manusia shaleh, berguna bagi agama Islam, nusa dan bangsa. Lebih khusus lagi membuat kebahagiaan kedua orang tua, baik ketika masih hidup di dunia maupun di akhirat

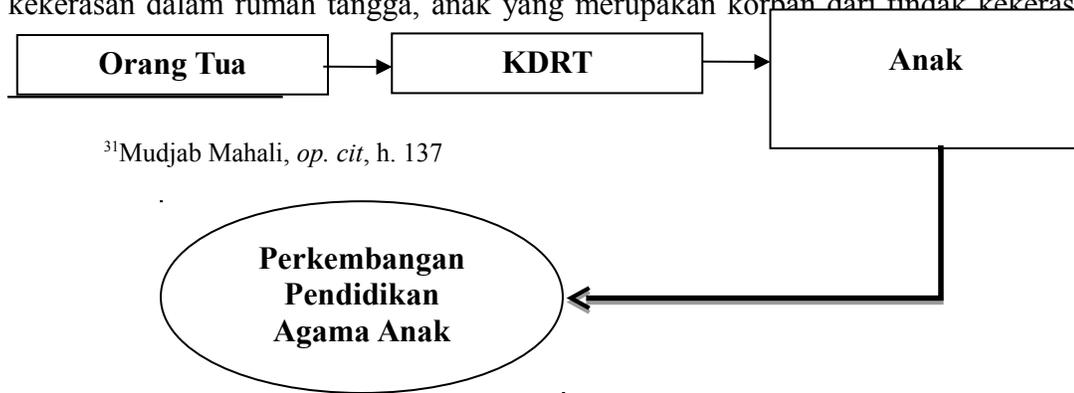
³⁰Departemen Agama. *op. cit*, h. 560.

kelak.³¹

Orang tua bertanggung jawab penuh terhadap pembinaan dan pendidikan Agama anaknya, khususnya pada saat si anak mencapai usia sekolah, karena pada saat tersebut anak berada dalam tahap intelektual yang sudah mulai menggunakan akal pikirannya. Dan rumah tangga atau keluarga itu merupakan taman kanak-kanak yang pertama yang mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi pertumbuhan dan perkembangan masa depan anak, khususnya bagi anak usia sekolah dasar dan sekolah menengah pertama, karena orang tualah sendi utama dan pusat kehidupan rohani si anak sebagai penyebab adanya anak di alam ini. Jadi dapat dipahami, bahwa betapa besar tanggungjawab yang diemban oleh orang tua sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangannya secara Islami yakni dengan cara menanamkan dasar-dasar pendidikan Islam kepada anak-anaknya sedini mungkin agar kelak dapat menjadi hamba Allah swt. yang dapat berbakti kepada orang tuanya serta berguna bagi orang-orang yang ada disekitarnya.

D. Kerangka Pikir

Kekerasan dalam Rumah Tangga sangat mempengaruhi peningkatan pengetahuan agama. Selain itu aspek pribadi anak pun bermasalah diakibatkan oleh kekerasan dalam rumah tangga, anak yang merupakan korban dari tindak kekerasan



³¹Mudjab Mahali, *op. cit*, h. 137

rumah tangga akan memiliki kepribadian dan watak yang keras sehingga sangat sulit untuk menerima masukan. Kekerasan dalam rumah tangga tidak hanya berupa tindakan fisik tetapi juga dapat berupa ucapan pada anak. berikut ini akan digambarkan kerangka pikir dari penelitian ini:



IAIN PALOPO

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan tiga pendekatan sekaligus yakni pendekatan psikologis dan pendekatan paedagogis.

1. Pendekatan *Teologis* normatif, yakni usaha untuk merelevansikan konsep pendidikan dalam al-Quran dan hadis, dengan teori-teori pendidikan yang dikemukakan oleh para ahli.

2. Pendekatan psikologis adalah pendekatan yang digunakan untuk menganalisa perilaku dan perbuatan manusia yang merupakan manifestasi dan gambaran dari jiwanya. Pendekatan ini digunakan karena salah satu aspek yang akan diteliti adalah remaja.

3. Pendekatan pedagogis yakni pendekatan yang digunakan untuk menganalisa objek penelitian dengan menggunakan tema-tema kependidikan yang relevan dengan pembahasan seperti peran pendidikan agama sebagai lembaga pendidikan baik formal maupun non-formal.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang berbentuk deskriptif kualitatif yang menganalisis data secara mendalam tidak berdasarkan angka tentang Pengaruh Kekerasan Rumah Tangga (KDRT) Terhadap Perkembangan Pendidikan Agama Anak di Desa Balutan Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu.

B. Sumber Data

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

1. Data primer

Data primer merupakan data yang didapat dari orang pertama informan yang mengetahui secara jelas dan rinci tentang permasalahan yang sedang diteliti. Data penelitian ini mencakup hasil observasi, dan interview yang diadakan peneliti di lapangan.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang bersumber dari dokumen-dokumen berupa catatan, perekaman data-data, dan foto-foto yang dapat digunakan sebagai data pelengkap. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dalam bagian tata usaha di kantor desa setempat. Dari data sekunder ini diharapkan peneliti memperoleh data-data tertulis yang berkaitan dengan profil desa, dokumen-dokumen, jumlah penduduk, dan lainnya yang dianggap penting dalam penunjang penelitian.

C. Subjek Penelitian

Adapun subjek penelitian ini adalah 23 orang dengan perincian seorangh Kepala Desa, 1 orang tokoh masyarakat, 1 orang tokoh agama, 1 orang tokoh pemudah, dan 19 keluarga yang beragama Islam dan memiliki anak di bawah usia remaja.

D. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian skripsi ini penulis mempergunakan instrumen penelitian. Hal ini dimaksudkan agar penulis dapat mengumpulkan data-data yang dipergunakan sebagai alat untuk menyatakan besaran atau persentase suatu hasil penelitian, baik bersifat kuantitatif maupun kualitatif.

Adapun instrumen yang penulis pergunakan pada penelitian di lapangan sesuai dengan obyek pembahasan skripsi ini adalah angket, wawancara serta catatan observasi. Ketiga instrumen penelitian tersebut digunakan karena pertimbangan praktis yang memungkinkan hasil penelitian menjadi lebih valid dan reliabel.

Untuk mengetahui lebih jelas, penulis akan menguraikan secara sederhana, ketiga bentuk instrumen itu sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi atau pengamatan digunakan dalam rangka pengumpulan data dalam suatu penelitian, merupakan hasil perbuatan secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya suatu rangsangan tertentu yang diinginkan.

Observasi dapat dilakukan dengan dua cara, yang kemudian digunakan untuk membuat jenis observasi, yaitu sebagai berikut :

- a) Observasi non sistematis, yang dilakukan oleh pengamat dengan tidak menggunakan instrumen pengamatan.
- b) Observasi sistematis, yang dilakukan pengamat dengan menggunakan pedoman sebagai instrumen pengamatan.

Jadi, instrumen penelitian yang dipergunakan dalam penelitian adalah angket sebagai metode pokok, sedangkan wawancara dan observasi adalah merupakan metode pelengkap.¹

2. Wawancara

Pedoman wawancara, salah satu bentuk atau instrumen yang sering digunakan dalam penelitian atau dalam pengumpulan data, yang tujuannya untuk memperoleh keterangan secara langsung dari responden. Oleh sebab itu, jika teknik digunakan dalam penelitian, maka perlu terlebih dahulu diketahui sasaran, maksud masalah yang dibutuhkan oleh si peneliti, sebab dalam suatu wawancara dapat diperoleh keterangan yang berkaitan dan adakalanya tidak sesuai dengan maksud peneliti. Oleh karena itu, sebelum melakukan wawancara kepada responden perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- a) Responden yang diwawancarai sebaiknya diseleksi agar sesuai dengan data yang dibutuhkan.
- b) Waktu berwawancara sebaiknya dilakukan sesuai dengan kesediaan responden.
- c) Permulaan wawancara sebaiknya peneliti memperkenalkan diri dan menjelaskan maksud dan tujuan wawancara yang dilakukan.
- d) Jika berwawancara, peneliti sebaiknya berlaku seperti orang yang ingin tahu dan belajar dari responden.
- e) Jangan sampai ada pertanyaan yang tidak diinginkan oleh responden (membuat malu responden).²

¹Suharsimi Arikunto, *op. cit.*, h. 19.

²Mardalis, *Metode Penelitian, Suatu Pendekatan Proposal* (Cet. III; Jakarta : Bumi Aksara, 1993), h. 53.

Berdasarkan kutipan di atas, maka dapat dipahami bahwa wawancara sebagai salah satu bentuk instrumen penelitian yang berfungsi memperoleh data yang dibutuhkan di lapangan. Dengan demikian, instrumen penelitian dengan wawancara juga sangat menunjang dalam pengumpulan data.

3. Dokumentasi

Yaitu pengumpulan data melalui penyelidikan benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen-dokumen, dan lain-lainnya.³

Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen. Fungsinya sebagai pendukung dan pelengkap data primer yang diperoleh melalui pengamatan dan wawancara mendalam yang berkaitan dengan tema penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data penulis menggunakan metode sebagai berikut:

1. *Library Research*, yaitu metode yang digunakan dalam pengumpulan data dengan jalan membaca buku-buku yang erat kaitannya dengan materi-materi yang akan dibahas dengan menggunakan kutipan sebagai berikut:

a) Kutipan langsung yakni mengutip suatu buku sesuai dengan aslinya tanpa mengubah redaksi dan tanda bacanya.

b) Kutipan tidak langsung yakni mengambil ide dari satu buku sumber,

³Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Cet. XXIII; Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fak. Psikologi UGM. 1990), h. 136, 193

kemudian merangkumnya ke dalam redaksi penulis tanpa terikat pada redaksi sumber sehingga berbentuk ikhtisar atau ulasan.⁴

2. *Field research*, yaitu suatu metode yang digunakan dalam pengumpulan data dengan jalan mengadakan penelitian lapangan di daerah tertentu, dalam hal ini penulis menggunakan cara sebagai berikut :

- a) Interview, yakni melakukan suatu teknik pengumpulan data dengan mengadakan tanya jawab kepada beberapa responden dari perangkat desa atau orang tua yang ada di Desa Balutan Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu.
- b) Dokumentasi, yakni suatu metode pengumpulan data dengan jalan mencatat dokumen-dokumen yang berhubungan dengan penelitian.⁵

F. Teknik Pengolahan Data

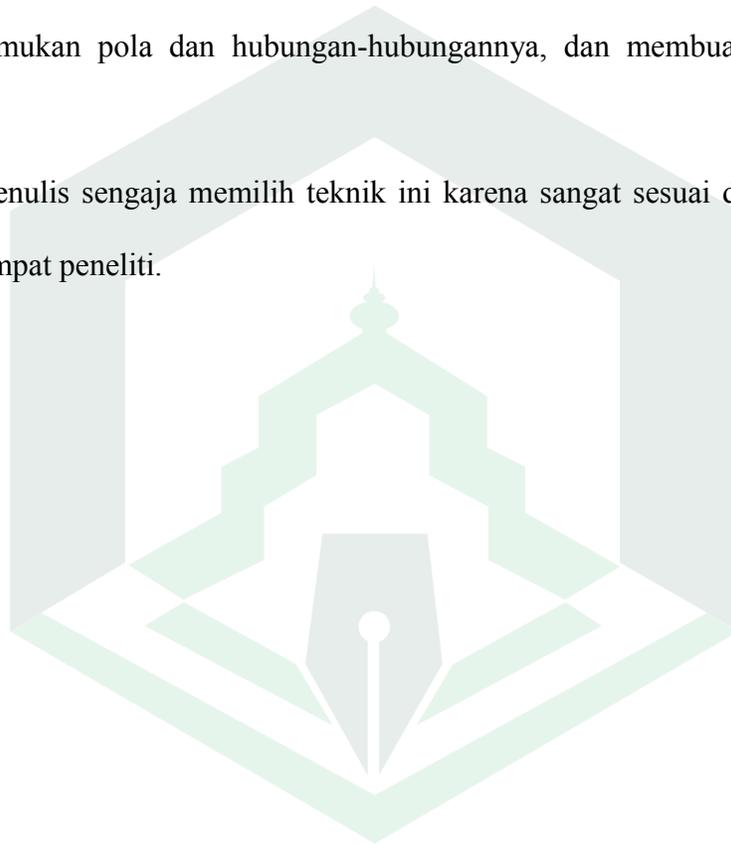
Dalam pengolahan data penulis menggunakan analisis kualitatif. Dalam metode ini penulis hanya menganalisis data menurut isinya tidak mengelola data dengan angka-angka atau dengan data statistik. Kemudian hasilnya akan diuji melalui pengujian hipotesis pada akhir pembahasan ini. Dalam mengelolah data ini penulis menggunakan teknik analisis data menurut teori Seiddel dengan melalui tahapan sebagai berikut:

⁴Mardalis, *Metode Penelitian, Suatu Pendekatan Proposal.*, *op. cit.* h. 42.

⁵*Ibid.*, h. 45.

- 1 Mencatat hasil yang diperoleh dalam penelitian lapangan, selanjutnya diberi kode dengan tujuan agar sumber data tersebut dapat ditelusuri dengan mudah.
- 2 Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensintesis, membuat ikhtiar, dan membuat indeksinya.
- 3 Berfikir, dengan tujuan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungannya, dan membuat temuan-temuan umum.⁶

Penulis sengaja memilih teknik ini karena sangat sesuai dengan lokasi dan kondisi tempat peneliti.



IAIN PALOPO

⁶Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. IX; PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 248.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskriptif Tentang Lokasi Penelitian

a. Sejarah Singkat Desa Balutan

Desa Balutan adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu. Desa ini merupakan bagian dari Desa Pandang Tujuh yang dimekarkan pada tanggal 17 Januari 1990. Wilayah Desa Balutan berada sekitar 14 km dari ibu kota kecamatan yaitu Bupon dan sekitar 25 km dari ibu kota kabupaten.¹

Desa Balutan mempunyai luas daerah 720 Ha, yang terdiri dari 3 Dusun yaitu:

- 1) Dusun Balutan
- 2) Dusun Bilante
- 3) Dusun Katangka
- 4) Dusun Salu Saga²

b. Batas wilayah

Sedangkan batas-batas Desa Balutan yaitu:

- 1) Sebelah Utara berbatasan
Desa Malenggang Kecamatan Bupon
- 2) Sebelah Timur berbatasan
dengan Desa Padang Tujuh Kecamatan Bupon
- 3) Sebealah Selatan
berbatasan dengan Desa Bone Lemo Kecamatan Bajo Barat

¹Rusdi, Kepala Desa Balutan, "Wawancara", di Desa Wonosari, Kecamatan Sukamaju Kab. Luwu, tanggal 18 Desember 2013.

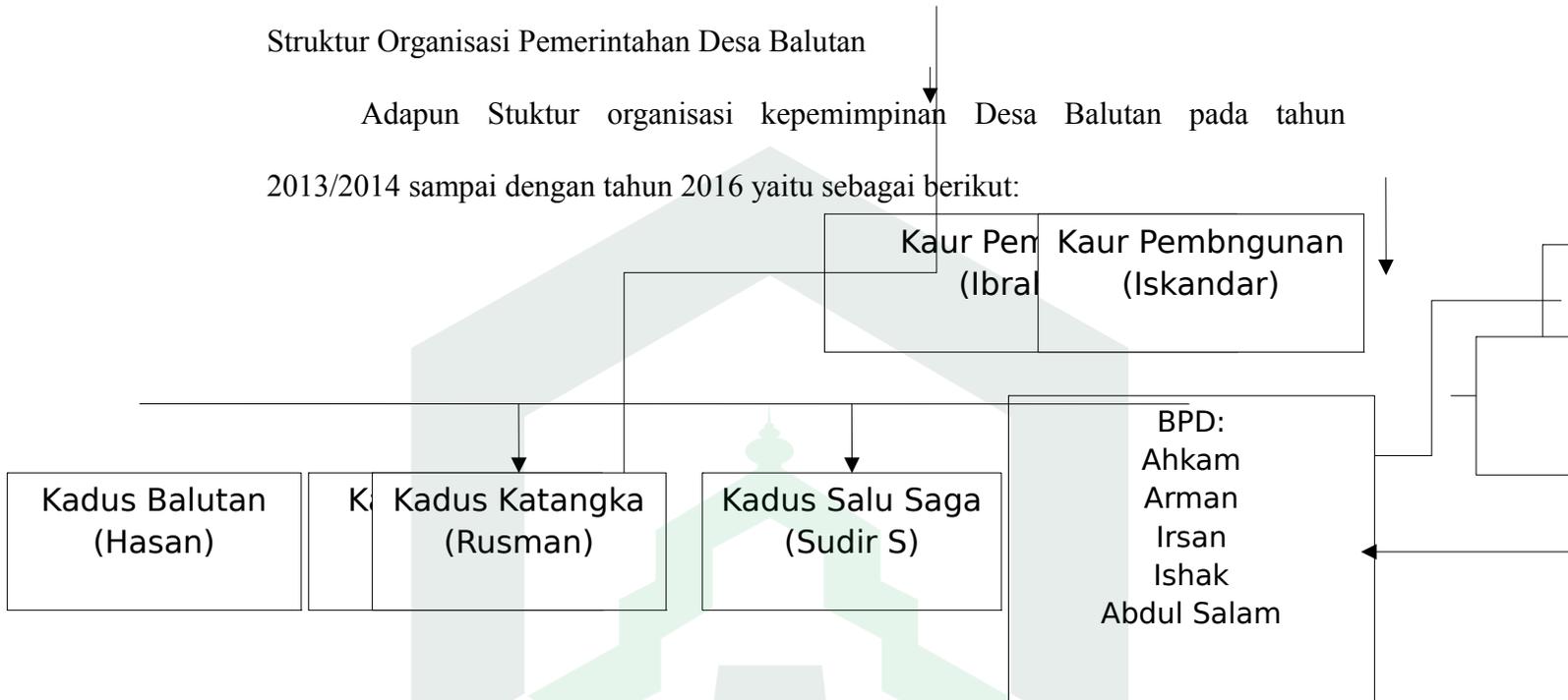
²Kantor Desa Balutan Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu, tanggal 11 Desember 2013.

4) Dan sebelah Barat

berbatasan dengan Desa Tabang Kecamatan Latimojong.

Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Balutan

Adapun Struktur organisasi kepemimpinan Desa Balutan pada tahun 2013/2014 sampai dengan tahun 2016 yaitu sebagai berikut:



c. Jumlah penduduk Desa Balutan Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu

Kepadatan penduduk di Desa Balutan Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu rendah yaitu sekitar 5 orang per kilometer persegi. Adapun jumlah keseluruhan penduduk Desa Balutan Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu yaitu sebesar 1.164 jiwa. Dimana jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dibanding perempuan. Jumlah penduduk laki-laki sebanyak 965 orang dan penduduk perempuan sebanyak 514 orang, sedangkan jumlah

kepala keluarga sebanyak 312 orang.³ Jumlah penduduk Desa Balutan Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu menurut jenis kelamin dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1
Tabel Penduduk Menurut Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	650
2	Perempuan	514
	Jumlah	1.164

Sumber Data: Kantor Desa Balutan Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu Tahun 2013/2014

- d. Jumlah Penduduk Menurut Usia Masyarakat Desa Balutan Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu memiliki usia yang beragam, mulai 0 - 5 tahun, 6 - 12 tahun, 13 -19 tahun, 20 - 59 tahun, sampai 60 tahun ke atas. Data masyarakat Desa Balutan Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu menurut jenjang usia dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2
Tabel Penduduk Menurut Usia

No.	Usia	Jumlah	Keterangan
1	0 - 5 Tahun	365	
2	6 - 12 Tahun	391	
3	13 - 19 Tahun	112	

³Rusdin, Kepala Desa Balutan Kecamatan Bupon, *Wawancara* di Kantor Desa Balutan Kecamatan Bupon pada tanggal 18 Desember 2013

4	20 - 59 Tahun	261	
5	60 Tahun ke atas	35	
Jumlah		1.164	

Data kantor Desa Balutan Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu

Tahun 2013/2014

e. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Masyarakat Desa Balutan Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu

sebagian besar adalah masyarakat agraris, kehidupannya tergantung pada lahan perkebunan/pertanian.

Jumlah penduduk Desa Balutan Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu yang memiliki pekerjaan tetap atau tidak tetap yaitu sebanyak 85%. Selebihnya adalah pengangguran dan anak-anak.⁴ Untuk mengetahui jumlah penduduk Desa Balutan Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu menurut pekerjaan/mata pencahariannya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3
Tabel Penduduk Menurut Pencaharian

No	Jenis Mata Pencaharian	Frekuensi	100%
1	Pegawai	120	10%
2	Pengusaha	145	13%
3	Petani	709	61%
4	Pengangguran	190	16%
Jumlah		1.164	100 %

⁴Hasan, Kadus Balutan Desa Balutan Kecamatan Bupon, *Wawancara* di Kantor Desa Balutan Kecamatan Bupon pada tanggal 25 Desember 2013.

Sumber Data: Data kantor Desa Balutan Kecamatan Bupon
Kabupaten Luwu Tahun
2013/2014

f. Jumlah Penduduk Menurut Jenjang Pendidikan

Untuk mencapai tujuan tersebut pendidikan menempati posisi kunci. Pendidikan dapat meningkatkan pengetahuan dan kecerdasan. Pengetahuan menjadi kekayaan yang benar-benar produktif. Orang yang bekerja meluluh dengan tangannya adalah orang yang makin tidak produktif. Pekerjaan yang didasarkan pada akal dan bukan pada tangan, Karenannya pembentukan orang-orang terdidik merupakan pembentukan modal yang paling penting.

Dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia, maka pemerintah mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan, baik melalui jalur sekolah maupun melalui jalur luar sekolah. Di samping itu pemerintah mengembangkan secara merata di seluruh tanah air kesempatan untuk memperoleh pendidikan untuk memperoleh pendidikan dan keterampilan di semua jenis dan jenjang pendidikan. Kesempatan seperti ini tentunya harus dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh masyarakat dan bangsa Indonesia, tanpa terkecuali termasuk masyarakat Desa Balutan Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu . Jumlah penduduk Desa Balutan Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu dari segi pendidikan adalah sebagaimana tabel di bawah ini:

Tabel 4.4
Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan

No.	Pendidikan	Jumlah
1	Sarjana	20
2	Diploma	15
3	SLTA/MA	20
4	SLTP/MTs.	56
5	SD	500
6	Belum Sekolah	503
7	Tidak Sekolah	50
Jumlah		1.014

Data Kantor Desa Balutan Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu Tahun 2013/2014

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar penduduk Desa Balutan Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu adalah lulusan SD dan masih sangat sedikit penduduk yang meneruskan ke jenjang yang lebih tinggi yaitu sebanyak 20 orang, hal ini dimungkinkan karena kondisi perekonomian di wilayah Desa Balutan Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu adalah rata-rata menengah ke bawah dan mayoritas adalah bertani.

Pada era kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini, yang begitu pesat, era teknologi komunikasi yang canggih, sehingga menjadikan dunia ini rasanya semakin sempit. Apa yang terjadi dibelahan dunia ini, pada saat itu juga dapat

dilihat dan saksikan secara langsung samapai ke pelosok desa, maka kita akan mendapat bahwa tingkat pendidikan yang sederajat dengan Sekolah Dasar masih sangat rendah dan belum berarti apa-apa.

Rendahnya tingkat pendidikan masyarakat Desa Balutan Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu ini disebabkan karena banyaknya anak sekolah baik tingkat Sekolah Dasar maupun tingkat Sekolah Lanjutan yan putus sekolah Lanjutan yang putus sekolah. Putus sekolah dimaksudkan disini adalah: Anak (siswa) yang sementara mengikuti pendidikan pada jenjang pendidikan tertentu lalu berhenti sebelum tamat. Contoh: Siswa SD berhenti sebelum Tamat. Anak (siswa) yang tamat pada jenjang pendidikan tertentu, tetapi tidak melanjutkan pendidikannya pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Contoh; Siswa yang tamat Sekolah Dasar tidak semuanya lanjut ke SLTP atau yang sederajat. Siswa yang tamat SMP/Se-derajat tidak lanjut SLTA. Siswa yang tamat SLTA/Se-derajat tidak lanjut ke Perguruan Tinggi tidak di golongankan siswa putus sekolah.

Menurut penuturan Rusdi Kepala Desa Balutan Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu bahwa:

“Besarnya anak usia sekolah yang putus sekolah, baik tingkat skolah lanjutan, Sekolah Dasar (SD) maupun tingkat sekolah lanjutan. Disebabkan karena materi (uang), selanjutnya dijelaskan bahwa terjadinya putus sekolah karena uang artinya tidak ada biaya dari orang tua untuk membiayai kelanjutan pendidikan anak-anaknya, sehingga mereka dilibatkan oleh orang tua membantu mereka bekerja. Dipihak lain terjadinya putus sekolah bukan karena tidak mampu membiayai kelanjutan anak-anak mereka, tetapi tergiur untuk mendapatkan uang. Anak-anak yang turut membantu orang tuanya dengan mudah bisa mendapatkan uang. Yang mana anak putus sekolah pergi ke kebun mengikuti jejak orang tua mereka sebagai salah satu uapaya bagaimana cara

mendapatkan uang, sehingga terkesan orang tua menjadikan anaknya sebagai mesin pencari uang.⁵

Jika dianalisis dengan cermat alasan putus sekolah, karena tidak ada biaya dari orang tua seperti yang dikemukakan diatas, nampaknya sulit diterima, karena anak putus sekolah banyak terjadi pada tingkat Sekolah Dasar, sementara diketahui bahwa siswa Sekolah Dasar tidak dibebani pembayaran SPP sampai dengan tingkat Menengah bahkan perguruan tinggi telah banyak menyediakan beasiswa bagi mereka yang kurang mampu, sedangkan pungutan-pungutan lainnya hampir tidak ada. Kalaupun hal itu ada, maka jumlahnya sangat kecil dan tidak dapat dijadikan alasan anak-anak dijadikan putus sekolah.⁶

Dari uraian di atas dapat difahami bahwa bila dikaitkan dengan apa yang dikemukakan oleh kepala Desa Balutan Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu bahwa tingkat pendapatan masyarakat Desa Balutan Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu pada umumnya sudah cukup memadai.⁷ Dengan demikian alasan atau penyebab utama terjadinya putus sekolah karena tertarik untuk mendapatkan uang secepat mungkin.

Melalui pengamatan secara langsung di lapangan, banyak anak-anak usia sekolah ditemukan bekerja pada jam-jam sekolah, ini membuktikan bahwa kurangnya

⁵Rusdi, Kepala Desa Balutan Kecamatan Bupon, *Wawancara* di Desa Balutan Kecamatan Bupon, pada tanggal 20 Desember 2013.

⁶Hasan, Kadus Katangka Desa Balutan Kecamatan Bupon, *Wawancara* di Desa Balutan Kecamatan Bupon, pada tanggal 20 Desember 2013.

⁷ Abdul Hamid, Tokoh Agama Desa Balutan Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu, *Wawancar* di Desa Non Blok, pada tanggal 20 Desember 2013.

perhatian orang tua dan pemahaman mereka dalam pentingnya pendidikan bagi kelangsungan hidup anak-anak mereka kelak..

g. Kesehatan

Fasilitas kesehatan di Desa Balutan Kecamatan Bupon masih sangat kurang. Dari 4 dusun terdapat 1 buah Puskesmas yang terletak di Desa, dan. Disamping itu terdapat 1 tempat praktek dokter.

h. Agama

Seperti diketahui bahwa agama Islam diturunkan oleh Allah swt. untuk menjadi pedoman dan pegangan di dalam menempuh hidup dan kehidupan didunia dalam rangka meraih kehidupan yang bahagia, kekal abadi di akhirat kelak. Bila agama Islam itu adalah pedoman menempuh dalam berbagai aspeknya, maka ajaran-ajarannya harus diketahui dan dipelajari. Suatu hal yang mustahil terjadi, seseorang mengamalkan ajaran agama, sedangkan ajaran-ajaran itu tidak diketahuinya. Dan lebih mustahil lagi ajaran-ajaran itu dapat di transfer atau disampaikan kepada orang lain termasuk anak-anak di rumah tangga bila ajaran itu sendiri tidak diketahuinya.

Masyarakat Desa Balutan Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu, sebagai penganut agama Islam, secara ideal mereka harus mengetahui dengan baik ajaran-jaran tersebut. Mayoritas penduduk Desa Balutan Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu beragama Islam. Kondisi ini antara lain dapat dilihat dari banyaknya tempat ibadah umat Islam seperti masjid yang berjumlah 4 buah dan mushallah sebanyak 3 buah. Selain itu penduduk di Desa Balutan Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu terdapat komunitas masyarakat yang memeluk agama Kristen

dengan jumlah sarana ibadah berupa gereja sebanyak 2 buah.⁸ Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6
Tempet-tempat Ibadah di Desa Desa Balutan Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu

No.	Tempat Ibadah	Jumlah
1	Masjid	4
2	Mushallah/Langgar	2
Jumlah		6

Sumber Data: Papan Potensi Desa, di Kantor Desa Balutan Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu pada tanggal 25 Desember 2013.

Demikianlah sekilas gambaran tentang lokasi penelitian yang peneliti jadikan sebagai obyek penelitian dalam penyusunan skripsi ini.

Keadaan iklim daerah ini adalah iklim tropis dengan temperatur udara berada pada kisaran 20°-30°C dengan kelembaban udara tidak merata, kecepatan angin berada pada kecepatan lemah sampai sedang. Penduduk Desa Balutan berjumlah 1.702 jiwa yang terdiri atas penduduk laki-laki 806 jiwa sedangkan perempuan 896 jiwa dan 278 Kepala keluarga.⁹

Kehidupan sosial ekonomi masyarakat Desa Balutan sangat menunjang terlaksananya pembangunan yang baik sehingga setiap tahunnya mengalami

⁸Papan Potensi Desa, di Kantor Desa Balutan Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu.

⁹*Ibid.*

peningkatan yang cukup menggembirakan hal ini dikarenakan masyarakat Desa Balutan yang sangat giat untuk membangun desanya dan disertai dengan kerja sama yang cukup baik antara aparat desa dengan masyarakatnya, seperti yang diungkapkan oleh bapak Hasan Kepala Dusun Balutan mengatakan bahwa:

"Tanpa adanya kerjasama yang baik dari berbagai pihak khususnya antara aparat Desa dengan masyarakat maka suatu Desa tidak akan maju".¹⁰

Kemudian untuk mengupayakan kecerdasan bangsa, maka bidang pendidikan tidak lepas dari ikatan proses peningkatan kesejahteraan rakyat terutama penyiapan sumber daya manusia yang handal dan berkualitas.

Di dalam menunjang kelancaran dan keberhasilan program penyiapan SDM harus tersedia fasilitas pendidikan, di antaranya pendidikan, di Desa Balutan bangunan sarana pendidikan dibangun mulai dari tingkat TK sampai SLTA/SMP. Dengan melihat sudah memadainya sarana berupa gedung diatas diharapkan tingkat pendidikan di Desa Balutan akan terus meningkat, karena menurut pengamatan penulis tingkat pendidikan di Desa Balutan dinilai masih karena belum ada tingkat lembaga pendidikan tingkat SMA di Desa tersebut sehingga siswa yang tamat dari tingkat SD harus bersekolah ke daerah Noling Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu.

2. Pengaruh Kekerasan Rumah Tangga (KDRT) Terhadap Perkembangan Pendidikan Agama Anak di Desa Balutan Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu

Agama bagi manusia khususnya bangsa Indonesia merupakan unsur pokok yang menjadi kebutuhan spiritual. Peraturan-peraturan yang terdapat di dalam agama

¹⁰Hasan, Kepala Dusun Balutan, "Wawancara", di Dusun Balutan Desa Balutan Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu, tanggal 1 Januari 2014.

pada dasarnya merupakan nilai tertinggi bagi manusia, demikian pula bagi anak di mana norma-norma agama tetap diakui sebagai kaidah-kaidah suci yang bersumber dari Allah. Oleh karena itu, pendidikan agama anak sesungguhnya tidak lain hanyalah untuk menjadikan manusia sebagai manusia yang sebenarnya. Sebab manusia pada kenyataannya belum sampai pada tarafnya sendiri selama ia belum menempati tempatnya sebagai khalifah di bumi. Dan tanpa pendidikan agama khalifah di bumi tidak akan dapat diperankan. Namun pendidikan agama tidak serta-merta didapatkan begitu saja melainkan membutuhkan proses pendidikan. Sementara itu dalam proses pendidikan tidak sedikit hambatan yang menghalang baik dipengaruhi oleh faktor internal anak maupun oleh pengaruh-pengaruh luar anak. faktor internal anak meliputi keadaan anak dalam rumah tangganya sedangkan faktor luar meliputi keadaan di sekitar anak atau lingkungan tempat tinggalnya.

Sebagaimana diketahui bahwa pertumbuhan dan perkembangan agama anak diwarnai dan diisi oleh pendidikan yang dialami dalam hidupnya, baik dalam masyarakat, sekolah dan terutama di dalam rumah tangga yang dimotori oleh kedua orang tua terutama ibu. Karena ibulah yang paling sering bersentuhan dan paling dekat dengan anak-anaknya.

Upaya pendidikan agama yang dilakukan oleh orang tua sangat penting karena mengemban amanat dari Allah yang mulia ini, berupa anak yang fitrah beragama tauhidnya harus dibina dan dikembangkan, maka orang tua harus menjadikan pendidik agama Islam sebagai dasar untuk pembinaan dan pendidikan agama anak, agar anak menjadi manusia yang bertakwa dan selalu hidup di jalan

yang diridhai oleh Allah swt. Hal ini menunjukkan akan adanya rasa cinta dan tanggung jawabnya selaku orang tua terhadap anak-anak mereka, sehingga segala bimbingan dan arahnya terhadap anak-anaknya senantiasa berlandaskan dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Pembinaan dan pengembangan nilai-nilai ajaran agama Islam dalam kehidupan keseharian sang anak sangat bergantung pada bagaimana didikan dasar-dasar agama yang mereka terima dalam lingkungan keluarganya. Oleh karena itu, salah satu langkah dan upaya yang hendak dilakukan orang tua adalah perlakuannya terhadap anak-anaknya secara lemah lembut dan penuh kasih sayang. Namun berbeda dengan halnya yang terjadi di beberapa keluarga yang ada di Desa Balutan Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu yang selalu berbuat kasar terhadap anak-anaknya sehingga anak tersebut mengalami kesulitan pada kemajuan pendidikannya karena bersikap tertutup dan jarang berinteraksi dengan teman-temannya. Hal ini terungkap berdasarkan pengakuan responden yang penulis wawancarai yang mengungkapkan bahwa:

“Sikap yang kasar dalam pembinaan agama anak sangat berpengaruh pada proses perkembangan pendidikan anak tersebut, terutama pada aspek pendidikan agama anak. anak yang selalu mendapat perlakuan keras akan mudah tertutup dan sulit untuk mendengarkan perkataan orang tuanya, kalau pun mendengar hanya dorongan rasa takut semata”.¹¹

Hasi wawancara tersebut mengungkapkan bahwa anak yang dididik dengan kekerasan sangat berpengaruh pada perkembangan pendidikan agamanya, karena

¹¹Abd. Hamid, Tokoh Agama Desa Balutan Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu, *wawancara* pada tanggal

betapa tidak, anak yang sering dikasari akan menghasilkan anak yang sulit untuk mendengarkan ucapan orang lain. Dan sangat kaku dalam bergaul sehingga sangat sulit untuk diarahkan.

Rusdi selaku Kepala Desa Balutan menambahkan bahwa:

“Angka kenakalan remaja khususnya di Desa Balutan akhir-akhir ini sangat meningkat, hal ini terjadi karena kurangnya pendidikan agama pada remaja tersebut. Disamping itu rata-rata dari mereka yang nakal adalah anak yang latar belakang keluarganya bermasalah”.

Wawancara tersebut menunjukkan bahwa kenakalan yang ada di Desa Balutan diplopori oleh remaja yang memiliki latar belakang keluarga yang bermasalah. Keluarga yang bermasalah terindikasi adanya kekerasan dalam rumah tangga, hal ini tidak dapat dipungkiri, dan sesuai dengan pengakuan dari responden mengatakan bahwa:

“Saya sering bermasalah dengan istri saya dan tidak jarang kekesalan itu dilampiaskan kepada anak-anaknya, sehingga anak-anak memiliki watak yang keras, mudah diatur, dan tidak mau belajar, dia hanya suka bergaul dengan anak-anak yang tidak bersekolah, padahal sebagai orang tua saya sangat mengharapkan anak-anak saya memiliki masa depan yang cerah serta tidak seperti kehidupan saya yang sekarang ini.¹²

Dari jawaban responden tersebut dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya orang tua mengharapkan anak-anaknya memiliki masa depan yang cerah serta tidak seperti kehidupan yang dilalui oleh orang tuanya, namun karena berbagai masalah dalam rumah tangga sehingga terjadi percekocokan antara ibu dan ayah sehingga terkadang anak menjadi korban masalah tersebut. Selain itu pendidikan agama anak

¹²Supardi, Tokoh Masyarakat Desa Balutan Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu, wawancara pada tanggal 17 Desember 2013.

merupakan bagian yang terpenting yang harus ditanamkan pada anak sejak dini. Tanpa ada landasan agama tersebut anak akan memiliki jiwa yang brutal, serta tidak mengetahui Tuhannya. Penanaman pendidikan agama yang pertama adalah orang tua sehingga orang tua lah yang seharusnya membimbing serta membina pengetahuan agama pada anaknya. Abdul Hamid dalam salah satu wawancara mengungkapkan bahwa:

“Anak yang memiliki pengetahuan agama terlahir dari keluarga yang beragama pula, orang tua sebagai peletak pendidik pertama harus tahu memposisikan dirinya sebagai pendidik, ajaran agama harus diajarkan kepada anak agar kelak menjadi anak yang berbakti kepada orang tua, bangsa dan agamanya. Selain itu perlu digaris bawahi bahwa perkembangan pendidikan anak sangat penting dilakukan karena akan mempengaruhi karakter anak tersebut”.¹³

Begitu pentingnya pendidikan agama sehingga agama mempengaruhi karakter anak, semakin baik agamanya semakin baik pula karakter pada anak tersebut, akan tetapi semakin buruk pengetahuan agama anak akan semakin buruk pula karakter anak. Buruknya pendidikan agama anak di Desa Balutan Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu salah satunya diakibatkan karena adanya kekerasan dalam rumah tangga (KDRT).

3. Penyebab KDRT di Desa Balutan Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu

Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) merupakan salah satu bentuk pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM) dimana angka kejadiannya meningkat setiap tahun. Namun KDRT bukanlah kasus yang mudah terungkap karena masyarakat masih menganggap KDRT masalah pribadi dan tabu untuk dibicarakan. Dampak

¹³Abd. Hamid, Tokoh Agama Desa Balutan Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu, wawancara pada tanggal

KDRT terdiri dari dampak jangka pendek dan jangka panjang. Dampak fisik mudah untuk disembuhkan, akan tetapi dampak psikologi akan menetap seumur hidup dan mempengaruhi kesehatan mental korban. Jika seorang anak tidak mempunyai kesehatan mental yang optimal, maka kualitas anak menjadi tidak optimal juga padahal anak-anak tersebutlah yang akan membangun negara.

Dampak-dampak kekerasan dalam rumah tangga terhadap peningkatan pendidikan agama anak diantaranya yaitu: tidak mudah menerima kebenaran, sulit untuk memahami pelajaran agama, memiliki karakter pendiam dan pendedam. Dari berbagai permasalahan dalam KDRT ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya KDRT tersebut diantaranya adalah:

a. Faktor ekonomi

Ekonomi merupakan kebutuhan dan keinginan manusia yang tidak mungkin diperoleh secara mandiri. Untuk memenuhinya manusia terpaksa melakukan kerja sama, dan sering kali juga terpaksa harus mengorbankan sebagian keinginannya, atau mengantarnya menetapkan prioritas dalam melakukan pilihan. Namun ada juga manusia yang sukar mengendalikan keinginannya, sehingga ia terdorong untuk menganiaya, baik terhadap sesama manusia, makhluk lain, keluarga, maupun suami istri yang mengakibatkan terjadinya kekerasan. Kekerasan yang kerap terjadi dalam rumah tangga tidak hanya berpengaruh pada salah satu pasangan suami-istri tetapi juga berdampak pada perkembangan mental anak-anak.

Anak-anak yang sering melihat pertikaian dan kekerasan orang tuanya, cenderung akan mengalami masalah dengan pendidikan agamanya sehingga ketika

mereka dewasa. Mereka lebih beresiko mengalami depresi atau cenderung mengaplikasikan tindakan serupa yang kerap mereka saksikan semasa kecil dalam kehidupan rumah tangganya kelak. Rusdi dalam salah satu wawancara mengungkapkan bahwa:

“Anak yang merupakan korban KDRT dalam rumah tangga mempunyai pendidikan agama yang kurang sehingga anak tersebut sangat sering terlihat murung, pendiam, dan bahkan memiliki sikap dendam. Saya masih ingat salah satu rumah tangga bermasalah yang ada di Desa Balutan pada masa kecilnya memiliki orang tua yang mudah marah, serta sering dipukul oleh ibunya”.¹⁴

Wawancara tersebut menginformasikan bahwa anak korban KDRT memiliki potensi untuk membina keluarganya dengan perilak keras yang berpotensi menimbulkan KDRT.

Disamping itu, faktor-faktor ekonomi yang mempengaruhi kesehatan mental masyarakat seperti kemiskinan, pengangguran, dan terjadinya konflik yang berkepanjangan. Faktor tersebut merupakan penyebab utama dari korban kekerasan dalam rumah tangga, yang disebabkan karena kebutuhan pokok dan pangan yang semakin meningkat, lapangan pekerjaan semakin berkurang dan biaya sekolah bertambah mahal sehingga memunculkan terjadinya korban kekerasan dalam rumah tangga yang berimbas pada anak-anak.

b. Faktor moral orang tua

Kaitannya dengan moral di lingkungan masyarakat terdapat banyak sekali yang tidak peduli, bahkan ada orang tua yang tidak memiliki moral yang baik yang

¹⁴Rusdi, Kepala Desa Balutan Kecamatan Bupon, *Wawancara* di Desa Balutan Kecamatan Bupon, pada tanggal 20 Desember 2013.

tega menyiksa anaknya sendiri dan tidak memperhatikannya, sehingga anaklah yang menjadi korban. Kepribadian yang impulsif, tidak bisa mengendalikan rasa amarah dan cemburu, kebiasaan agresif yang tak terkendali, atau kecenderungan menyiksa orang terdekat yang dicintai. Terjadilah penggunaan kekuatan fisik terhadap pasangan hidup maupun anak yang bisa mencederai atau mengakibatkan resiko terluka, dari cedera fisik sampai pembunuhan. Hal ini meliputi tindakan mendorong, membanting, menendang, menampar, merebut/merampas, memukul, membenturkan, mencekik, mematahkan tulang,

Surir S lebih lanjut mengungkapkan bahwa Individu seperti ini mempunyai ciri-ciri pokok kepribadian: tak peduli norma-norma sosial dan hukum, cenderung melakukan tindak kriminal, suka menganiaya sesama tanpa rasa bersalah, dan berhati dingin dalam melakukan tindakan kejam luar biasa. Sedang kekerasan terhadap anak yang bersifat verbal (omongan, kata-kata) bisa berupa ancaman atau intimidasi, merusak hak dan perlindungan korban, menjatuhkan mental korban, omongan yang menyakitkan dan melecehkan, atau memaki-maki dan berteriak-teriak keras.¹⁵

Hal tersebut di atas merupakan bentuk moral yang buruk bagi anak-anak yang sering mendapatkan kekerasan dari orang tuanya, sehingga anak cenderung akan mengalami masalah dengan kesehatan mentalnya. Mereka lebih beresiko akan mengalami ketakutan, kekalutan mental, neurosis dan psikosis.

c. Faktor rendahnya pengetahuan agama

¹⁵Sudir S, Kepala Dusun Salu Saga Desa Balutan Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu, wawancara pada tanggal 20 Desember 2013.

Agama memberikan petunjuk tentang tugas dan fungsi orang tua dalam merawat dan mendidik anak, agar dalam hidupnya berada dalam jalan yang benar, sehingga terhindar dari malapetaka kehidupan, baik di dunia ini maupun di akhirat kelak. Pengokohan penerapan nilai-nilai agama dalam keluarga merupakan landasan fundamental bagi perkembangan kondisi atau tatanan masyarakat yang damai dan sejahtera. Namun sebaliknya, apabila terjadi pengikisan atau erosi nilai-nilai agama dalam keluarga, atau juga dalam masyarakat, maka akan timbul malapetaka kehidupan yang dapat merusak tatanan nilai-nilai kemanusiaan.

Pelaksanaan agama dalam kehidupan sehari-hari dapat membentengi seseorang dari gangguan jiwa (mental) dan dapat pula mengembalikan jiwa bagi orang yang gelisah. Karena kegelisan dan kecemasan yang tidak berujung pangkal itu, pada umumnya berakar dari ketidakpuasan dan kekecewaan, sedangkan agama dapat menolong seseorang untuk menerima kekecewaan sementara dengan jalan memohon ridla Allah dan terbayangkan kebahagiaan yang akan dirasakan di kemudian hari. Semakin dekat seseorang dengan Tuhan, semakin banyak ibadahnya, maka akan semakin tentramlah jiwanya serta semakin mampu menghadapi kekecewaan dan kesukaran dalam hidup dan sebaliknya. Dan semakin jauh seseorang dari agama, akan semakin sulit baginya untuk memperoleh ketentraman hidup.

Terjadinya kekerasan dalam rumah tangga terutama pada anak disebabkan karena orang tuanya yang memiliki atau mendalami agama hanya setengah-setengah, tidak mau melaksanakan dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-

hari, serta tidak mempedulikan anaknya kenal dan dekat dengan agama. Sehingga kehidupan keluarganya berantakan karena tidak bisa mendidik anak dan keluarganya.

Abdul Hamid dalam hal ini mengungkapkan bahwa:

“Tingkat pengetahuan agama pada keluarga di Khususnya di Desa Balutan sangat rendah, sehingga tidak jarang terjadi permasalahan dalam keluarga yang berujung pada tindak kekerasan dalam rumah tangga”.¹⁶

Hal tersebut sangat berpengaruh bagi mental anak karena tidak mendapatkan kepedulian dan bimbingan tentang agama, sehingga anak cenderung akan mengalami penyakit mental atau gangguan kesehatan mental. Mereka lebih berisiko akan mengalami kegelisahan, kecemasan, dan kenakalan.

Dari ketiga uraian dampak-dampak tersebut yang menjadi korban akibat kekerasan dalam rumah tangga adalah anak-anak, sehingga anak-anak tidak mempunyai landasan yang kokoh/pengetahuan agama dan berdampak pada ketakutan, kekalutan mental, kegelisahan, kecemasan, dan kenakalan.

4. Cara Mengatasi KDRT di Desa Balutan Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu

Pada dasarnya yang menjadi tujuan akhir dari pada pendidikan agama adalah terciptanya perubahan dari yang tidak baik berubah menjadi baik, akan tetapi peranan pendidikan agama yang dimaksud adalah akan berhasil dengan baik jika dalam membina pembelajaran pembinaan hidup beragama dalam keluarga mempunyai arah yang cerah dan tidak diliputi oleh kekejaman orang tua.¹⁷

¹⁶Abdul Hamid, Tokoh Agama di Desa Balutan Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu, *wawancara* pada tanggal 14 Desember 2013.

¹⁷*Ibdi.*

Berikut ini ada beberapa usaha yang dilakukan oleh pemerintah dalam mencegah KDRT khususnya di Desa Balutan Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu yaitu:

a. Meningkatkan Pengetahuan Agama Melalui Pengajian

Salah satu bentuk upaya pemerintah dalam rangka mengatasi bertambahnya tingkat KDRT di Desa Balutan Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu adalah memberikan pengetahuan agama melalui pengajian-pengajian rutin yang dilaksanakan 3 kali dalam sebulan. Pengajian ini diisi oleh para muballig dari kecamatan dan terkadang diisi oleh ustadz dari Kabupaten. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan agama dalam rangka menanamkan kesadaran pada individu-individu yang bermasalah dalam keluarganya. Dengan peningkatan pengetahuan agama tersebut diharapkan dapat mengurangi tidak Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) yang terjadi di Desa Balutan tersebut. Rusdi sebagai Kepala Desa Balutan mengungkapkan bahwa:

“Dengan adanya pengajian rutin ini sangat membantu menyadarkan para keluarga yang mempunyai masalah dalam keluarganya, dengan kata lain dapat mengurangi tindak KDRT dalam rumah tangga yang terjadi khususnya di Desa Balutan”.¹⁸

Berdasarkan wawancara tersebut dapat diketahui bahwa dengan adanya pengajian dapat mengurangi tindak KDRT dalam rumah tangga di Desa Balutan.

b. Memberikan Penyuluhan

¹⁸Rudi, Kepala Desa Balutan Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu, *wawancara* pada tanggal 20 Desember 2013.

Selain program tersebut pemerintah juga memberikan penyuluhan tentang bahaya tindak KDRT dalam rumah tangga karena melanggar Hak Asasi Manusia (HAM) sehingga pelakunya dapat dijerat pidana. Ibrahim selaku Kaur pemerintahan menjelaskan bahwa:

“Penyuluhan ini dapat mengurangi tindak KDRT karena dapat memberikan kesadaran kepada masyarakat tentang arti Hak Asasi Manusia dalam hal ini hak seorang anak terhadap orang tuanya. Sehingga para orang tua menyadari bahwa seorang anak juga memiliki hak istimewa yang harus dipatuhi oleh seorang aya/ibu”.¹⁹

Sesuai dengan informasi dari hasil wawancara menjelaskan bahwa penyuluhan ini sangat efektif untuk memberikan pemahaman kepada orang tua agar menghargai hak anak dan memberikan hak-hak anak terutama hak untuk memperoleh pendidikan terutama pendidikan agama.

B. Pembahasan

Seorang anak sejak ia dilahirkan adalah merupakan amanat atau titipan dari Tuhan kepada kedua orangtuanya. Kalbu anak itu masih bersih dan suci, bagaikan suatu permata yang maha berharga, sunyi dari segala macam lukisan dan gambaran. Manakala anak itu dibiasakan kepada hal-hal yang baik, diperlihatkan pada hal-hal yang bagus dan sekaligus diajarkan serta diperintahkan mengamalkannya, anak itu akan tumbuh menjadi manusia, semakin hari semakin besar dan tertancap serta semakin meresaplah kebaikan-kebaikan itu dalam jiwanya.

Dengan demikian tidak perlu disangsikan lagi bahwa anak itu akan memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Begitu pentingnya arti pendidikan agama bagi anak, sebagaimana pendidikan agama yang menanamkan akhlak yang

¹⁹Ibrahim, Kaur Pemerintahan Balutan Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu, *wawancara* pada tanggal 20 Desember 2013.

utama, budi pekerti yang luhur serta didikan yang mulia dalam jiwa anak-anak, sejak kecil sampai ia menjadi orang yang kuasa untuk hidup dengan kemampuan usaha dan tenaganya sendiri semua itu tidak cukup ditanamkan saja, tetapi bagaikan benih yang ditancapkan di dalam bumi, perlu sekali diberi siraman dengan air, sedangkan menanamkan sesuatu dalam jiwa anak-anak, yang berupa akhlak dan budi pekerti itu, bahan penyiramannya ialah memberi petunjuk yang benar dan nasihat yang berguna, sehingga didikan-didikan yang mereka terima itu tidak hanya mengambang tetapi meresap dalam kalbu dan jiwa secara mendalam. Akan tetapi semua hal tersebut akan sirnah jika terjadi tindak kekerasan dalam rumah tangga. Oleh karena itu, Kekerasan yang terjadi dalam rumah tangga harus dicegah dan dihentikan. Menghentikan kekerasan dengan jalan kekerasan tidak akan menciptakan kedamaian, tetapi kekerasan akan terus terjadi tanpa ujung pangkal.

Munculnya perilaku kekerasan dalam rumah tangga tidak lepas dari faktor kebutuhan ekonomi, moral orang tua, dan rendahnya pengetahuan agama yang dimiliki oleh orang tua. Sehingga konsekuensi terjadinya tindak kekerasan sulit untuk dihindari atau pun dicegah. Penyelesaian yang tertunda dalam menangani kekerasan akan mendorong munculnya kekerasan susulan atau berantai. Hal yang perlu diperhatikan adalah tindakan preventif. Tindakan preventif pada prinsipnya untuk meredam atau mencegah kemungkinan terjadi perilaku kekerasan dan kerusakan berkelanjutan untuk saat ini melalui pertemuan pengajian atau dengan penyuluhan-penyuluhan yang dilakukan oleh pemerintah setempat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Adapun kesimpulan yang dapat ditarik dari beberapa uraian sebelumnya adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh Kekerasan Rumah Tangga (KDRT) Terhadap Perkembangan Pendidikan Agama Anak di Desa Balutan Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu berdampak buruk terhadap perkembangan agama anak.
2. Penyebab KDRT di Desa Balutan Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu diantaranya:
 - a. Faktor ekonomi
 - b. Faktor moral orang tua
 - c. Faktor rendahnya pengetahuan agama
3. Cara Mengatasi KDRT di Desa Balutan Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu yaitu:
 - a. Meningkatkan Pengetahuan Agama Melalui Pengajian
 - b. Memberikan Penyuluhan pada orang tua yang bermasalah

IAIN PALOPO

B. Saran

Adapun saran dan rekomendasi dengan selesainya penulisan skripsi ini sebagai bahan pertimbangan bagi para orang tua dan pemerintah selaku penanggung jawab pendidikan agama anak:

1. Kepada orang tua hendaknya dalam membina dan memberikan pengetahuan pada anak tidak dilandasi dengan kekerasan karena anak merupakan titipan Ilahi yang harus dijaga.
2. Kepada pemerintah diharapkan untuk selalu memperhatikan warganya dan berusaha mencegah tidak KDRT dalam rumah tangga dengan memberikan pemahaman kepada kepala keluarga dan mencegah terjadinya tindak KDRT yang ada dalam rumah tangga di Desa Balutan Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu.



IAIN PALOPO

DAFTAR PUSTAKA

- Ali. Mohammad. *Strategi Penelitian Pendidikan*. Cet. X; Bandung : Angkasa, 1993.
- Arikunto. Suharsimi. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*. (Cet. X; Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Barmawi. Bakir Yusuf. *Pembinaan Kehidupan Beragama Islam pada Anak*. Cet. I; Semarang: Toha Putra, 1993.
- Al-Bukhari, Abu “Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah a-Ja’fi bin Bardizbah, *Shahih al-Bukhari*, Juz 1, tth.
- Daradjat. Zakiah, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. Edisi I; Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Djamarah. Syaiful Bahri. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga (Sebuah Perspektif Pendidikan Islam)*. Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka. 2008.
- Fadhlullah. Husain. *Dunia Anak Memahami dan Pikiran Anak Anda*. Bogor: Penerbit Cahaya, 2004.
- Hadi. Sutrisno. *Metodologi Research*. Cet. XXIII; Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fak. Psikologi UGM. 1990.
- Hasyim. Syafiq dkk. *Menakar Harga Perempuan*. Bandung: Angkasa Raya, 1999.
- Hasan. Fuad. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Cet. IV; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005.
- <http://eramuslim.com/suara-kita/pemuda-mahasiswa/kekerasan-pada-anak.html>.
- <http://www.atmajaya.ac.id/content.asp?f=13&id=3085>.
- http://www.e-psikologi.com/epsi/individual_detail.asp?id.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Cet. I; Jakarta: PT Raja Grafindo, 1996.

- Khalilah Marhijanto. *Menciptakan Keluarga Sakinah*. Cet. I; Surabaya: Bintang Fajar, 1996.
- Mahali. Mudjab. *Hubungan Timbal Balik Orang Tua dan Anak*. Cet.I; Solo: Ramadhani, 1991.
- Mardalis. *Metode Penelitian, Suatu Pendekatan Proposal*. Cet. III; Jakarta : Bumi Aksara, 1993.
- Moty. *Persepsi Orang Tua Membentuk Perilaku Anak*. Jakarta: Setia Darma, 2001.
- Mulia. Siti Musdah. *Muslimah Reformis Perempuan Pembaru Keagamaan*. Bandung: Mozan, 2004. Muhammad Jauhari.
- Mahmud. dan Muhammad Abdul Hakim Khayyal *Membangun Keluarga Qur'ani Panduan untuk Wanita Muslimah*. Jakarta: Amzah, 2005.
- Musthafa. Fuhaim. *Rahasia Rasul Mendidik Anak*. Yogyakarta: Qusdi Media, 2008.
- Panuju. Panut. dan Ida Umami, *Psikologi Remaja*. Yogyakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2003.
- Rahmatika. *Hak Azasi Perempuan Instrumen Hukum untuk Mewujudkan Keadilan Gender*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007.
- Rumini.Sri & Siti Sundari. *Perkembangan Anak dan Remaja*. Bineka Cipta: Jakarta, 2004.
- Rahman. Arif, dkk. *Sosiologi*. Klaten-Jakarta: PT. Intan Pariwara, 2003.
- Setiawan. Mary Go, *Menerobos Dunia Anak*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2000.
- Venny. Driana. *Jurnal Perempuan*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan, 2006.
- Zuharini, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 1991.